

**MAJELIS TASTAFI DAN GERAKAN KEAGAMAAN
DI ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NAZAR MAULANA

NIM. 150305066

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2019 M/1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Nazar Maulana
NIM : 150305066
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 8 November 2019

Yang Menyatakan,




Nazar Maulana

NIM. 150305066

**MAJELIS TASTAFI DAN GERAKAN KEAGAMAAN
DI ACEH**

SKRIPSI

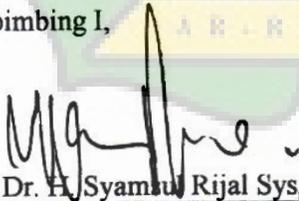
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

NAZAR MAULANA
NIM. 150305066
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

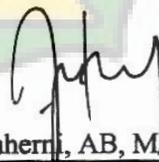
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Syamsul Rijal Sys, M.Ag
NIP. 196309301991031002

Pembimbing II,



Zuherni, AB, M/Ag
NIP. 197701202008012006

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal: Jumat, 13 Desember 2019 M
16 Rabi'ul-Akhir 1441 H

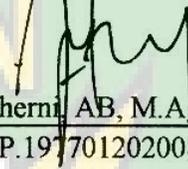
di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



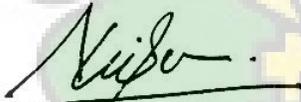
Prof. Dr. H. Syamsul Rijal Sys, M.Ag
NIP. 196309301990031002

Sekretaris



Zuherni AB, M.Ag
NIP. 197701202003012006

Anggota I



Nofal Liata, M.Si
NIP. 198410282019031004

Anggota II



Fatmah Syam, S.E., M.Si
NIDN. 0113127201

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Drs. Usadi, M.Hum
NIP. 1952041995031002

ABSTRAK

Nama/NIM : Nazar Maulana
Judul Skripsi : Majelis Tastafi dan Gerakan Keagamaan di Aceh
Tebal Skripsi : 93 Halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syamsul Rijal Sys, M.Ag
Pembimbing II : Zuherni, AB, M.Ag

Sebagai sebuah kelompok gerakan keagamaan Tastafi yang berperan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat akan hal Tasawuf, Tauhid, Fiqih yang berdasarkan pemahaman ahlussunnah wal jamaah serta membentengi pemahaman yang menyimpang yang bertentangan dengan pemahaman Ulama Aceh. Lahirnya gerakan Tastafi untuk mengkonstruksi dan mengembangkan ide-ide pemahaman Ahlussunnah wal jamaah serta bertahan dan mengembangkan organisasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sejarah lahirnya tastafi, dan gerakan tastafi mengkonstruksi dan mengembangkan ide-ide pemahaman ahlussunnah wal jamaah serta bertahan dan mengembangkan organisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pendekatan kualitatif. Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahirnya gerakan keagamaan Tastafi dari rasa khawatirnya Abu Mudi kepada masyarakat Aceh tentang penyimpangan akidah yang marak terjadi, serta Ulama dayah juga harus terjun langsung ke masyarakat dalam mengajarkan ilmu agama kepada mereka. Dalam mengkonstruksi dan mengembangkan ide-ide pemahaman ahlussunnah wal jamaah maka lewat *beut semeubeut* (Ngaji mengajar ngaji) merujuk kepada kitab ahlussunnah wal jamaah yang di ajarkan di dayah. Bertahan dan mengembangkan organisasi, tastafi membentuk struktur kepengurusan mulai dari provinsi, kecamatan, dan desa-desa yang ada di Banda Aceh.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji beserta syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan Qudrah iradah-Nya. Shalawat berangkaikan salam tidak lupa pula penulis panjatkan kepada bimbingan Alam yakni Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah kepada alam yang berilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan pada saat sekarang ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul *Majelis Tastaifi dan Gerakan Keagamaan Di Aceh*.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-raniry. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan baik aspek kualitas maupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

Ucapan terimakasih kepada yang tercinta dan tersayang kedua orang tua dan Bapak penulis, Ayahanda Nurdin Ahmad (ALM) dan Ibunda Nuraini Ibrahim serta kepada bapak saya Gunawan Hasan yang selalu merawat, mendidik, dan membimbing

saya dari kecil sampai dewasa saat ini dengan penuh kesabaran dan kecintaan. Ucapan terimakasih setulus hati kepada saudara-saudari yang tersayang, Qaida Alfalah, Muhammad Nur Fajri, Aidil Fitra dan Nurul Rahmah yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya dalam meraih cita-cita.

Dengan rasa hormat dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Rijal Sys, M.Ag selaku pembimbing 1 dan Kepada Ibu Zuherni, AB, M.Ag selaku pembimbing 2 yang telah banyak memberikan bantuan, nasehat dan bersungguh-sungguh memotivasi, menyisihkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari awal sampai terselesainya skripsi ini. Ucapan terimakasih kepada Bapak Nofal Liata, M.Si selaku penguji 1 dan Ibu Fatimah Syam, S.E., M.Si selaku penguji 2 yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis agar penulis bisa memperbaiki skripsi menjadi lebih bagus lagi. Ucapan Terimakasih kepada Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, MAg sebagai ketua prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry yang telah banyak memberikan motivasi dan pengalaman kepada penulis selama masa perkuliahan. Dan kepada seluruh dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terimakasih telah mengarahkan membimbing selama ini. Kepada Bapak Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, M.A selaku Penasehat Akademik Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah banyak membantu dan memberikan solusi akademik dari semester awal hingga akhir.

Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Masyarakat yang telah sudi meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini.

Terimakasih kepada sahabat-sahabat tercinta, Mukhsalmina, Munazir, Hendri Maulana, Haris Kusuma, Khairanil Fitri, Nurhalimah, Fitriani, Verri Andista, Aidil Saputra, dan teman-teman seperjuangan di program Studi Sosiologi Agama angkatan 2015 yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan Kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu menyumbangkan ide dan pikiran mereka demi terwujudnya skripsi ini semoga bantuan tersebut dapat dibalas Allah Swt.

Banda Aceh, 8 November 2019
Penulis,

Nazar Maulana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori.....	10
C. Definisi Operasional.....	14
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan penelitian.....	17
B. Populasi dan Sampel.....	18
C. Instrumen Penelitian.....	19
D. Teknik Pengumpulan Data	19
E. Teknik Analisis Data	21
BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Tastafi dan Perannya dalam Masyarakat	22
1. Latar Belakang Lahirnya Majelis Tasawuf Tauhid Dan Fiqih	22
2. Sosok Pendiri Tastafi.....	29
3. Sifat Ingin Tahu Terhadap Tastafi.....	35
4. Pentingnya Gerakan Tastafi Bagi Masyarakat Kota Banda Aceh.....	39
B. Perkembangan Tastafi Di Banda Aceh.....	44
1. Ide-ide Pemahaman Gerakan Tastafi.....	44

2. Penguatan Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah	50
3. Referensi Kitab Tastafi.....	57
C. Faktor Pendukung Gerakan Tastafi	66
1. Internal.....	66
a. Pengaruh Ulama Dayah Dalam Gerakan Tastafi...	66
b. Peran Pengurus Tastafi Dalam Gerakan Tastafi....	70
2. Eksternal	73
a. Peran Pemerintah Terhadap Gerakan Tastafi	73
b. Dukungan Organisasi Islam Terhadap Gerakan Tastafi Kota Banda Aceh.....	77
c. Peran Media Terhadap Gerakan Tastafi	78

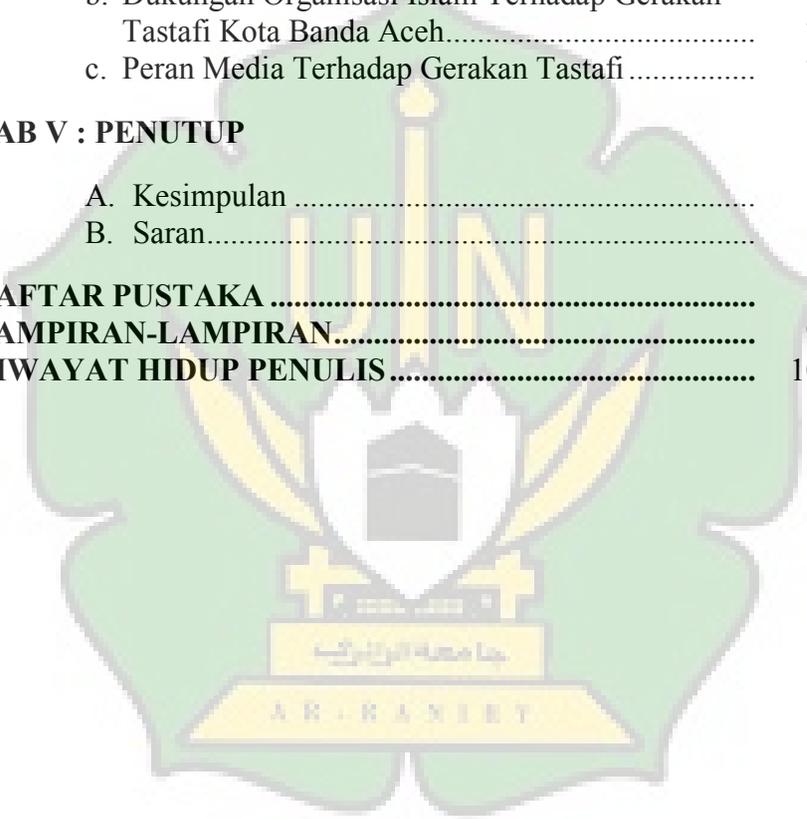
BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	94
-------------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP PENULIS	104
------------------------------------	------------



DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 : Kurikulum Dayah Tradisional Wilayah Aceh Tahun 2008 Pemerintah Aceh Melalui BPPD (Badan Pembinaan Pendidikan Dayah) Aceh 59
- Tabel 4.2 : Kurikulum pendidikan dayah berdasarkan peraturan gubernur Aceh No. 47 Tahun 2010..... 62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi

Lampiran 2 : Nama pengurus Tastafi Pusat

Lampiran 3 : Foto Kegiatan Penelitian

Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh merupakan suatu daerah yang dijuluki dengan Serambi Mekkah dimana masyarakat hidup dalam aturan agama dan nasehat dari para ulama. Aceh juga merupakan daerah yang sudah lama memeluk Agama Islam. Lepas daripada itu Aceh juga dikenal dengan bumi para Aulia karena banyak Ulama yang lahir di Aceh serta ilmunya yang mendalam.

Daerah ini merupakan satu daerah yang pernah menjadi pusat peradaban Islam Nusantara pada masa kerajaan Aceh Darussalam. Kerajaan Aceh Darussalam didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah ibnu Syamsu Syah yang memerintah dari tahun 913-929 H atau 1514-1530 M.¹

Disamping dengan kemajuan peradaban islam masa kerajaan Aceh Darussalam, Aceh juga menerapkan Syariat Islam. Pelaksanaan Syariat Islam memperoleh dasar hukum pasca reformasi tahun 1998. Tepatnya tahun 2001, melalui UU No. 44 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh tanggal 4 Oktober 1999 dan UU No. 18 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Nanggroe Aceh Darussalam ditetapkan tanggal 9 Agustus 2001.²

Didalam penerapan syariat islam di Aceh tentu adanya dukungan dari beberapa organisasi islam atau kelembagaan agama yang ada di kota Banda Aceh serta perannya dalam menerapkan syariat islam. Lembaga Keagamaan yang sepenuhnya mendukung syariat islam adalah kelembagaan Ulama. Selain Permusyawaratan

¹ H.M Zainuddin, *Tarikh Aceh dan Nusantara* (Banda Aceh: LSKPM,2012), hlm. 532.

² Marzuki Abubakar, *Syariat Islam Di Aceh: Sebuah Model Kerukunan Dan Kebebasan Beragama*, Vol XIII No. I Januari- Juni 2011, 100.

Ulama (MPU)³ penerapan syariat islam juga di dukung beberapa Ormas Islam lainnya Di antaranya terdapat Ormas Islam Himpunan Ulama Dayah (HUDA) yang diketuai oleh Tgk H. Muhammad Yusuf A. Wahab atau biasa disapa dengan nama Tu Sop , Majelis Ulama Naggroe Aceh (MUNA) yang diketuai oleh Tgk Muhammad Ali (Abu Paya Pasi) dan para ulama akademisi.⁴

Disamping penerapan syariat Islam di Aceh yang di dukung beberapa ormas islam, juga muncul sebuah permasalahan yang terjadi terkait penyimpangan yang dilakukan oleh manusia yang beragama karena kekosongan ilmu tentang kerohanian.

Ilmu kerohanian sangat diperlukan dalam kehidupan manusia untuk membentuk kepribadian menjadi lebih baik. Roh yang kosong adalah penyebab utama berlakunya gejala sosial. jiwa diibaratkan satu bekas, sekiranya tidak diisi dengan air, maka udara yang mengisinya. Roh tidak akan kenyang dengan sains dan teknologi semata-mata tetapi ia akan kenyang dengan makanan rohani seperti mengenal diri sendiri, pencipta-Nya, dan beramal dengan apa yang diperintahkan oleh Penciptanya disebabkan fitrah alami manusia yang menuntut adanya interaksi antara hamba dan Pencipta.⁵

Gejala sosial yang menyebar di Aceh adalah paham Salaf, salaf secara bahasa adalah orang-orang terdahulu, sebagai lawan kata Khalaf atau orang-orang yang datang belakangan. sedangkan para pengikut Muhammad bin Abdul Wahab (1115-1206 H / 1703-1792 M) yang disebut Wahhabi menisbatkan diri kepada salaf.

³ http://studentsrepo.um.edu.my/5046/1/munawar_rizki_jailani.pdf.

Diakses Tanggal 20 November 2018.

⁴ http://repository.uinsu.ac.id/666/3/BAB_I.pdf. diakses 20 November 2018.

⁵ Yusuf Khalid, *Gejala Sosial dan Penyelesaiannya Dari Perspektif Tasawuf dalam Membangun Masyarakat Modern yang Berilmu dan Berakhlak* (Kuala Lumpur, KUIM, 2005), hlm. 80-81

Adapun cara berpikir Kelompok Salafi Wahhabi adalah sebagai berikut:⁶

Pertama, Tidak boleh membaca kitab shalawat dalailul-khairat dan lebih-lebih lagi tidak boleh membaca “Burdah” yaitu kasidah “Amin Tadza” yang ada dalam kitab Dalailul Khairat itu, karena di dalamnya terlalu banyak memuji Nabi Muhammad Saw. kedua, Tidak boleh mengaji “ sifat duapuluh” sebagai yang tertulis di dalam kitab-kitab kifayatul ‘awam, Matan Jauharatut Tauhid, sanusi dan kitab-kitab Tauhid asy’ari/kitab-kitab kaum ahlussunnah wal jamaah. ketiga, Perayaan Maulid Nabi bulan Rabi’ul Awal tiap-tiap tahun dilarang, karena itu pekerjaan bid’ah, keempat, perayaan Mi’raj yang biasanya dilakukan pada malam 27 Rajab dilarang keras, karena hal itu bid’ah. Kelima, mendo’a dengan Bertawassul dilarang keras, syirik, katanya. Keenam, Dan lain-lain.

Pemikiran kelompok ini sangat bertentangan dengan pemahaman para Ulama Aceh oleh karenanya upaya mengembalikan manusia yang telah jauh dari ajaran agama Islam dan pemahaman akidah masyarakat Aceh maka yang berperan melakukannya adalah para Ulama. Untuk menyembuhkan gejala sosial akibat penyimpangan dan larangan agama yang dilakukan serta membentengi bermacam aliran sesat, maka lahirlah sebuah gerakan yang dinamai dengan Tasawuf, Tauhid, dan fiqih (Tastafi). Tujuan didirikannya Majelis zikir dan pengajian tastafi secara konkret sebagaimana disebutkan dalam anggaran dasar, yaitu untuk menyampaikan dan membumikan ajaran Tasawuf, Tauhid, dan Fikih berdasarkan Ahlussunnah Waljamaah, dan melindungi dayah, balai pengajian, majelis taklim, majelis zikir, dan masyarakat dari

⁶ K H Sirajuddin Abbas, *I’qtihad Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Jakarta Selatan: Pustaka Tarbiyah Baru, 2015) Hlm. 358-359.

ajaran sesat, liberalisme, sekulerisme, dan radikalisme, serta mewujudkan masyarakat yang madani.⁷

Gerakan keagamaan seperti Tastafi juga di dukung oleh Ormas-Ormas yang lain seperti kejadian yang menimpa Tastafi kasus pelarangan pengajian dimesjid Raya Baiturrahman⁸ dan pengambilalihan manajemen pelaksanaan tata tertib shalat jumat di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yang dilakukan Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) Majelis Ulama Nanggroe Aceh (MUNA) dan Front Pembela Islam (FPI) pada Jumat, 19 Juni 2015.⁹

Selain dukungan dari Ormas Islam Tastafi juga didukung oleh sejumlah pejabat Aceh dukungan itu dapat terlihat ketika para pejabat menghadiri pelantikan pengurus Tastafi periode 2018-2023 yang dilantik langsung oleh Abu Syekh Hasanoel Basyri di halaman Mesjid Raya Baiturrahman. Adapun pejabat itu antara lain Wali Nanggroe Malik Mahmud, Asisten I Setda Aceh Iskandar A Gani (Masa Jabatan 2018), Wakil Ketua DPRA Sulaiman Abda (Masa Jabatan 2018), dan Wali Kota Banda Aceh Aminullah Usman. Juga terlihat mantan wakil gubernur Aceh Muzakir Manaf alias Mualem, Rektor UIN Ar-Raniry Prof Dr Farid Wajdi Ibrahim MA (Masa Jabatan 2018), President Aceh Community Malaysia Datuk Haji Mansyur bin Usman, dan sejumlah ketua partai politik.¹⁰

Upaya pengembangan majelis taklim Tastafi di Aceh di asuh langsung oleh Ulama kharismatik Aceh yaitu syekh Abu Hasanoel Basyri atau sering dipanggil dengan panggilan Abu Mudi. Kelompok pengajian ini mempunyai massa yang cukup

⁷ Teuku Zulkhairi. ''Gerakan Keilmuan Tastafi'', Serambinews.com, 26 April 2018, Bagian Opini.

⁸ www.voaislamtv.com, Diakses 22 November 2018.

⁹ www. acehterkini.com, Diakses 22 November 2018.

¹⁰ Serambinews.com, Abu Mudi Lantik Pengurus Pusat Tastafi Aceh, 18 April 2018, Bagian Berita.

banyak, mereka bahkan mengadakan pengajian di mesjid Raya Baiturrahman yang dipadati oleh ribuan jamaah dan juga meunasah yang ada di kota Banda Aceh, Adanya kelompok seperti ini membuat masyarakat antusias dengan pengajian yang di adakan, guna untuk mencari ketentaraman batin saat pengajian.

Sebagai sebuah kelompok gerakan keagamaan yang berperan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat akan hal Tasawuf, Tauhid, dan fiqh yang sebelumnya masyarakat tidak mengetahuinya. Bahkan, majelis tastafi semakin berkembang dengan jumlah jamaah yang semakin bertambah ditengah-tengah perkembangan majelis yang lain seperti majelis pengkajian tauhid tasawuf yang dipimpin oleh syekh Haji Amran Waly, maka sudah seharusnya majelis ini mendapat perhatian untuk diadakan suatu karya tulis yang monumental agar masyarakat mengetahui dan memahami tentang ilmu Tasawuf, Tauhid, dan fiqh agar dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul: Majelis Tastafi dan Fenomena Gerakan Keagamaan di Aceh.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang lahirnya gerakan Tastafi?
2. Bagaimana gerakan Tastafi mengkonstruksi dan mengembangkan ide-ide pemahaman Ahlussunnah Waljamaah?
3. Bagaimana Tastafi bertahan dan mengembangkan organisasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang lahirnya gerakan Tastafi
2. Untuk mengetahui gerakan Tastafi mengkonstruksi dan mengembangkan ide-ide pemahaman Ahlussunnah Waljamaah.
3. Untuk mengetahui Tastafi bertahan dan mengembangkan organisasi

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. karena sebuah penelitian pastinya akan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian berguna untuk mengkaji dan menerapkan teori-teori baru sebagai alat pemecahan masalah yang biasa ditemukan, baik dalam masalah-masalah Gerakan Keagamaan atau masalah lainnya yang masih relevan dengan penelitian yang sedang dikaji.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang sejauh mana gerakan keagamaan di Aceh.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi latar belakang lahirnya gerakan Tastafi
- c. Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang Bagaimana gerakan Tastafi mengkonstruksi dan mengembangkan ide-ide pemahaman Ahlussunnah Waljamaah.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi Tastafi bertahan dan mengembangkan organisasi.
- e. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bagi siapa saja yang membutuhkan pada khususnya.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Adapun karya-karya ilmiah dan buku-buku yang membahas tentang Majelis Tastafi dan Gerakan Keagamaan di Aceh sebagai data primer dan sekunder. Sejauh ini tidak ditemukannya latar belakang lahirnya gerakan Tastafi, gerakan Tastafi mengkonstruksi dan mengembangkan ide-ide pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah, serta Tastafi bertahan dan mengembangkan organisasi. Tulisan-tulisan Gerakan sosial Keagamaan dapat ditemukan dalam literatur jurnal secara teoritik mengenai segala sesuatu dan permasalahan tentang Gerakan Keagamaan sosial. diantara jurnal dan buku tersebut adalah:

Karya yang ditulis oleh Susilawati dengan judul ‘*Majelis Zikrullah Aceh Dalam Persepsi Masyarakat Kota Banda Aceh*’ berdasarkan hasil analisisnya dijelaskan bahwa Majelis Zikrullah sebuah majelis keagamaan yang ada di Aceh yang pendakwahnya Teungku Samunzir sejak tahun 2007. Majelis ini juga sebuah perkumpulan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan baik yang tua, muda bahkan yang remaja juga ada. Majelis ini mereka melaksanakan zikir secara bersama-sama. Majelis Zikrullah juga mendapat persepsi dari masyarakat Banda Aceh, diantara persepsi tersebut antaranya adalah sebagai jalan meraih ketenangan, jalan dakwah agama, sarana peningkatan keimanan dan ilmu, memiliki banyak keberkatan, meningkatkan persaudaraan, meningkatkan untuk selalu sederhana, dan syukur.¹¹

Karya lainnya membahas terkait majelis ditulis oleh Bobby Rahman mengangkat tema “*Strategi Dakwah Majelis AZ-Zikra Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah*” di dalam skripsi tersebut

¹¹ Susilawati, *Majelis Zikrullah Aceh Dalam Persepsi Masyarakat Kota Banda Aceh* (Skripsi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018)

beliau menjelaskan tentang strategi dakwah dalam menciptakan keluarga sakinah, secara garis besar, strategi yang dimiliki oleh Titian Keluarga Sakinah terdiri dari 2 hal yang diyakini sebagai faktor yang menunjang terciptanya keluarga yang bahagia. kedua faktor tersebut ialah: pertama, aspek Fikriyah (Pemberian wawasan kepada anggotanya tentang keluarga yang baik), dan kedua, aspek Ruhiah (pengelolaan hati secara benar). Adapun faktor penghambat dari titian keluarga sakinah adalah: pertama, hanya dikoordinir satu orang saja, kedua kegiatan yang kurang terpola. Faktor pendukungnya antara lain: sifat keterbukaan yang dimiliki oleh titian keluarga sakinah, rasa kekeluargaan yang sangat kuat antara pengurus Az-Zikra, dan semangat dakwah yang dimiliki oleh penggerak Titian Keluarga Sakinah.¹²

Berikutnya tulisan yang ditulis oleh Melisa Satriani dengan judul *Pengaruh Majelis Pengajian Tauhid Tasawuf Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan*. Berdasarkan hasil kajian ini disebutkan bahwa Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf merupakan sebuah lembaga Islam yang memiliki visi misi mendekati Allah dengan menjunjung tinggi ajaran-ajarannya serta mensyariatkan orang yang belum bersyariat, menghakikatkan orang yang sudah bersyariat. Tauhid menjelaskan tentang sesuatu yang berkenaan dengan Keesaan Allah sedangkan tasawuf merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT setelah mengagungkan keesaannya. Adapun yang membuat masyarakat tertarik kepada Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf ada tiga alasan yakni pertama: pengaruh tokohnya Abuya Syeikh H. Amran Waly Al-Khalidi yang merupakan tokoh ulama yang mempunyai tingkat keilmuan yang tinggi, kedua: ajaran yang terdapat dalam Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Nabi

¹² Bobby Rahman, *Strategi Dakwah Majelis Az-Zikra Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah* (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010) , 68-70.

Muhammad SAW jadi bukanlah ajaran yang sesat, dan ketiga: adanya keinginan masyarakat untuk mengetahui isi ajaran yang disampaikan oleh MPTT yang selama ini diisukan mengandung kesesatan. Adanya keberadaan MPTT dikalangan masyarakat Labuhan Haji telah membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh tersebut terlihat dari meningkat dan membaiknya tata berpakaian, meningkatkan amalan ibadah seperti zikir, pelaksanaan kegiatan adat yang diikutsertakan dengan MPTT serta penerapakan ajaran tasawuf bagi masyarakat seperti bersuluk dan tawajjuh yang dilaksanakan di Dayah Darul Ihsan Labuhan Haji.¹³

karya lainnya yang ditulis oleh Saepul Anwar dengan mengangkat tema “ *Aktualisasi Peran Majelis Taklim Dalam Peningkatan Kualitas Ummat Di Era Globalisasi*”. Berdasarkan hasil kajian ini disebutkan bahwa majlis taklim sebagai lembaga pendidikan ummat untuk bisa melaksanakan amanat yang dipikul oleh manusia dalam hal melaksanakan syariat Allah. Majelis taklim juga sebagai lembaga kesehatan mental ummat, akan tetapi penyakit mental juga sudah mulai hinggap dan masuk ke dalam kehidupan manusia modern termasuk umat islam. beberapa penyakit mental tersebut diantaranya ialah sekuliresme.¹⁴ Mengutip pernyataan Yusuf Qardhawi dalam jurnal Aktualisasi Peran Majelis Taklim Dalam Peningkatan Kualitas Ummat Di Era Globalisasi, beliau menjelaskan sekulerisme adalah faham yang memisahkan agama dari kehidupan individu atau sosial dalam artian agama tidak boleh ikut berperan dalam pendidikan, kebudayaan maupun dalam hukum. Dengan kata lain, memisahkan Allah dari hukum undang-undang makhluknya. Allah tidak boleh mengatur mereka,

¹³ Melisa Satriani, *Pengaruh Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan* (Skripsi UIN AR-Raniry , Banda Aceh, 2018) hlm. 62-63.

¹⁴ Saepul Anwar, “ *Aktualisasi Peran Majelis Taklim Dalam Peningkatan Kualitas Ummat Di Era Globalisasi*”, dalam jurnal pendidikan agama islam-ta’lim Nomor 1 (2012), 46-49.

seakan-akan tuhan mereka adalah diri mereka sendiri, berbuat sesukanya dan membuat hukum sesuai dengan selernya.¹⁵

Berikutnya karya yang ditulis oleh Faizatul Najihah yang mengangkat tema “ *Kepentingan Nilai Tasawuf Terhadap Masyarakat Awam*. Berdasarkan hasil kajiannya menggambarkan bahwa Ilmu tasawuf, adalah alat untuk mencapai kesempurnaan agama berdasarkan nilai tasawuf yang boleh diamalkan oleh semua golongan. Sebagaimana nilai tasawuf adalah asas kesempurnaan ibadah, ianya merupakan jalan untuk memperbaiki diri. Hakikatnya, ilmu tasawuf bukanlah untuk golongan tertentu sahaja, bahkan merangkumi umat Islam seluruhnya yang mengakui bahwa Islam sebagai cara hidup dan Iman sebagai pegangan utama. Tasawuf melengkapkan dengan unsur Ihsan yang seharusnya umat Islam meyakini bahawa setiap perlakuan adalah di dalam pemerhatian Allah SWT. Ilmu tasawuf adalah fardu ain kerana semua umat Islam wajib menyucikan roh dan menghiasi nilai mahmudah sebagaimana yang telah dibincangkan. Oleh itu keperluan sepenuhnya bagi individu itu untuk mempelajari dan menghayati nilai tasawuf seterusnya mengaplikasi di dalam kehidupan sebagai memenuhi tujuan hidup adalah untuk mendapat keredhaan Allah SWT.¹⁶

B. Kerangka Teori

Pengajian merupakan suatu metode pembelajaran untuk dapat meraih ilmu pengetahuan, sekaligus untuk menambah kekerabatan antar satu sama lain. Gerakan keagamaan adalah suatu gerakan untuk mencapai tujuan yang di inginkan agar terciptanya manusia yang patuh agama dan menjalankan segala perintah yang disuruh oleh agama.

¹⁵ Dikutip dari Saepul Anwar, *Aktualisasi Peran Majelis Taklim Dalam Peningkatan Kualitas Ummat Di Era Globalisasi*, dalam jurnal pendidikan agama islam-ta'lim Nomor 1 (2012), 50.

¹⁶ Faizatul Najihah, *Kepentingan Nilai Tasawuf Terhadap Masyarakat Awam* Dalam Jurnal pengajian islam nomor 2, (2012), 12-13.

Namun untuk lebih memfokuskan penelitian ini, teori sangatlah penting, karena teori tersebut akan membantu dalam mencari dan menganalisis tentang Majelis Tastaifi dan Gerakan Keagamaan Aceh. Oleh karena itu maka peneliti menggunakan teori yang penulis anggap relevan dengan pokok penelitian agar nantinya penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

Pembahasan mengenai kelompok Majelis Taklim Tastaifi menggunakan teori organisasi gerakan sosial. Teori ini menjadi teori utama dalam membahas permasalahan gerakan keagamaan di Aceh. Adapun penerapan teori secara terperinci akan dijelaskan pada setiap bab yang ada dalam penelitian ini. pembahasan dalam teori ini mengenai enam aspek penting guna memahami aspek penting bangunan gerakan yang berkaitan dengan Majelis Tastaifi dan Gerakan Keagamaan di Aceh. Dengan melihat dari skema yang dikemukakan oleh John Lofland. Adapun enam aspek penting yaitu:¹⁷

1. Pertama aspek Kepercayaan aspek ini mengandung makna sebagai hal-hal yang dianggap benar, dimana anggapan tersebut dipergunakan sebagai penggerak untuk menentang realitas, termasuk didalamnya doktrin, ideologi, pandangan hidup, harapan, kerangka berfikir dan wawasan. Substansi kepercayaan gerakan sosial lebih banyak berbicara tentang lokasi sosial (social location) dimana kepercayaan itu hidup, daripada substansi atau karakter gerakan karena aliran utama (maenstream) selalu berada dalam konteks sosial tertentu. Konstruksi sosial seperti demokrasi, kapitalisme, kebebasan individu, hak-hak asasi manusia yang dianggap benar oleh negara Barat dianggap sebagai

¹⁷ Syarifuddin Jurdi, Gerakan Sosial Islam: *Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik dan Tipologi Artikulasi Gerakan*. Vol. 1 No . 1 Tahun 2003, Hlm. 15-16.

penyimpangan atau kesalahan. Tastaifi di Aceh harus bisa menarik kepercayaan Masyarakat dan juga mendoktrin, memberikan ideologi, pandangan hidup agar gerakan ini bisa bergerak.

2. Kedua, organisasi gerakan sosial. Upaya pelembagaan gerakan sosial merupakan sarana efektif untuk mencapai tujuan. Adanya organisasi sebagai cara untuk menggerakkan orang-orang yang mempunyai kepercayaan sama, agar mau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Struktur organisasi gerakan sosial akan ditentukan oleh jenis kelembagaan yang dibentuk dan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini tujuan daripada Tastaifi untuk menyampaikan dan membumikan ajaran Tasawuf, Tauhid, dan Fikih berdasarkan Ahlussunnah Waljamaah, dan melindungi dayah, balai pengajian, majelis taklim, majelis zikir, dan masyarakat dari ajaran sesat, liberalisme, sekulerisme, dan radikalisme, serta mewujudkan masyarakat yang madani.
3. Ketiga, sebab-sebab timbulnya gerakan sosial. Sebagian besar dari gerakan sosial yang tumbuh dan berkembang pesat lahir dari tradisi, budaya dan mempunyai sistem kepercayaan dan doktrin, setidaknya terdapat ideologi yang dipegang teguh oleh para aktor gerakan yang kemudian mendorong mereka untuk bergerak. gerakan seperti Tastaifi Muncul akibat adanya paham Wahabiyah dan ajaran sesat serta jauhnya umat islam dari ajaran-ajaran agama.
4. Keempat, keikutsertaan. Setiap GSI memerlukan adanya keikutsertaan dalam gerakan. Ketika banyak orang yang merasa tidak puas dan kecewa atas perlakuan tidak adil, distorsi aqidah, ketimpangan sosial dan ekonomi, kebijakan yang diskriminasi, mereka berusaha mencari upaya yang bermakna agar kondisi dan keadaan yang mereka hadapi dapat diubah yang dimanifestasikan

dalam bentuk gerakan, baik individual maupun kolektif. Adapun dalam pergerakan Tastafi juga keikutsertaan oleh beberapa Lembaga Agama seperti HUDA, MUNA, dan FPI.

5. Kelima, strategi. Setiap gerakan sosial mempunyai sasaran gerakan yang bersifat jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Strategi terkait dengan bagaimana tujuan akan dicapai dan sarana apa yang digunakan untuk mencapainya. Adapun Tujuan yang akan dicapai oleh Tastafi dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang Tasawuf, Tauhid, dan fiqih dengan menanamkan ideologi, pemahaman serta kepercayaan masyarakat. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka Tastafi menggunakan sarana sosial Media dan Mesjid.
6. Enam (pengaruh) gerakan. GSI yang membuat agenda gerakan yang jelas, tentu akan berhasil merekrut anggota yang banyak dan efek dari pengorganisasian itu adalah terjadi perubahan dan cara pandangan pihak pihak yang dianggap kompeten untuk merespons tuntutan aktor-aktornya. Setiap gerakan sosial memberikan efek yang signifikan bagi anggota-anggota gerakan dan apabila agenda yang diperjuangkan menyangkut kepentingan umum warga, maka pengikutnya semakin banyak dan efek yang dihasilkan juga akan lebih besar dirasakan oleh warga. Tastafi juga harus mempengaruhi Masyarakat agar pengikutnya semakin banyak dan efek yang dihasilkan juga lebih besar.

C. Definisi Operasional

1. Majelis

Majelis adalah suatu perkumpulan orang untuk meneguk ilmu Agama dimana guru yang memberikan pemahaman tentang agama kepada Jamaah. Secara etimologi kata ‘majelis’ berasal dari kota Bahasa Arab, berasal dari kata ‘jalasa’ yang berarti duduk. kata tersebut menempati isim makan menjadi ‘majlis’ dan mempunyai arti tempat duduk atau tempat pertemuan.¹⁸

Sedangkan secara terminologi, majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Majelis juga dapat berupa lembaga masyarakat non pemerintah yang terdiri atas para Ulama’ islam, antara lain yang bertugas memberikan fatwa dan ada juga yang berupa lembaga pemerintah yang terdiri atas majelis-majelis perwakilan rakyat dan sebagainya.¹⁹

2. Tastafi

Tastafi adalah singkatan dari Tasawuf, Tauhid dan Fikih. Belajar Tauhid untuk menjauhkan diri dari syirik, baik syirik kecil maupun syirik besar. Belajar tasawuf untuk membersihkan hati dari segala sifat tercela dan mengisinya dengan sifat terpuji. Sementara belajar fikih agar ibadah kita sah, agar muamalah kita di dunia senantiasa dalam jalur Islam. Dalam bahasa Aceh, beut Tauhid peujioh syirik, buet Tasawwuf peugleh hate, beut fiqh peusah ibadah. Dalam ilmu tasawuf, kita diajarkan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti Hubbuddunya (terlalu cinta pada dunia), Thama’, ittiba-ilhawa (mengikuti hawa nafsu), Ujub, Riya’, Takabur, Hasud, Sum’ah dan sebagainya. Kemudian, dalam tasawuf ini kita juga diajarkan untuk mengisi hati dan jiwa kita dari

¹⁸ Ahmad Najieh, *Kamus Arab-Indonesia* (Surakarta: Insan Kamil, 2010), Hlm 73

¹⁹ Dep. Dik. Bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm 645

sifat terpuji, seperti Zuhud, Qana'at, Shabar, Tawakal, Mujahadah, ridha, Syukur, Ikhlas dan sebagainya.²⁰

3. Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa Yunani; phainomenon, "apa yang terlihat", fenomena juga bisa berarti: suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan dengan pancaindra bahkan hal-hal yang mistik atau klenik. Kata turunan adjektif, fenomenal, berarti: "sesuatu yang luar biasa". Fenomena terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Suatu kejadian adalah suatu fenomena. Suatu benda merupakan suatu fenomena, karena merupakan sesuatu yang dapat dilihat. Adanya suatu benda juga menciptakan keadaan ataupun perasaan, yang tercipta karena keberadaannya. Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.²¹

4. Gerakan

Pengertian gerakan menurut Basrowi dan Sukidin dalam bukunya yang berjudul *Teori-Teori Perlawanan Dan Kekerasan Kolektif* menyatakan bahwa gerakan merupakan media dari masyarakat untuk menyampaikan rasa ketidak puasan sosialnya kepada penguasa. Disamping itu menurutnya gerakan muncul dari satu golongan yang bersifat terorganisasi, mempunyai asas dan tujuan yang jelas, berjangkauan panjang serta mempunyai ideologi baru sehingga dapat ikut serta menciptakan sebuah masyarakat yang maju.²²

²⁰ Serambinews.com, *Pengajian Tastafti di Mesjid Raya*, diakses 23 juli 2018.

²¹ <http://digilib.unila.ac.id/11084/4/BAB%20II.pdf>. Diakses 3 Agustus 2018

²² Basrowi & Sukidin. *Teori-Teori Perlawanan Dan Kekerasan Kolektif*. (Surabaya. Insan Cendikia, 2003) hlm. 17

5. Keagamaan

Agama sebenarnya keyakinan yang dipercayai oleh masyarakat yang hakikat nya untuk mencapai ketenangan. Banyak ahli yang menyebutkan agama berasal dari bahasa sansakerta yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. maka agama berarti tidak kacau (teratur). dengan demikian agama adalah peraturan. yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.²³



²³ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan islam : Studi kritis dan Refleksi Historis* (jogyakarta : Titian Ilahi Press : 1997). Hlm. 28.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. penelitian Kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi perilaku, konsep, persepsi, dan persoalan tentang orang yang diteliti, Atau bisa disebut dengan kata lain penelitian yang bermaksud untuk memahami gejala tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya motivasi, persepsi, perilaku, tindakan dan lain-lain.²⁴

Sedangkan menurut Nasution Pendekatan penelitian kualitatif pada dasarnya adalah mengamati orang sekeliling ruang lingkup hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya. Yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai penjelajahan atau jurnalis terlibat langsung kelapangan untuk mempelajari manusia tertentu dengan mengumpulkan data yang banyak.²⁵

Penelitian ini bersifat deskriptif yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. melalui penelitian deskriptif peneliti berusaha mencatat, menguraikan kejadian di lapangan mengenai majelis tastafi dan gerakan keagamaan di aceh.²⁶

²⁴Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 143.

²⁵ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), 5.

²⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011),34-35.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tempat dimana penelitian dilakukan. Atau suatu tempat dimana peneliti menangkap keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Adapun penelitian ini dilakukan di Aceh, Namun penulis tidak melakukan penelitian di setiap kabupaten yang ada di Aceh. Penulis hanya mengambil satu kota yang ada di Aceh yaitu kota Banda Aceh, lokasi yang menjadi objek penelitian ialah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki dan mengenai variabel-variabel yang diteliti, informan penelitian pada dasarnya adalah yang akan dijadikan sasaran penelitian. Apabila informan penelitiannya terbatas dan masih dalam jaukauan sumber daya, maka dapat dilakukan studi populasi yaitu seluruh informan secara langsung.²⁷ Penentuan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Informan adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²⁸ Jumlah Informan keseluruhan 17 orang. Alasan memilih informan yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah:

- 1) Ketua Tastaifi Kota Banda Aceh 1 orang
- 2) Pengurus Tastaifi Kota Banda Aceh 2 orang
- 3) Jamaah Tastaifi Kota Banda Aceh 14 orang.

D. Instrumen Penelitian

- a. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.²⁹ Adapun data primer yang digunakan di dalam penelitian ini berupa dari hasil wawancara dengan

²⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika,2001), 106.

²⁸ *Ibid...*, 81.

²⁹ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 132.

informan kunci dan pengurus lembaga Majelis Tastaifi. Data primer berupa hasil observasi langsung dilapangan dan juga dapat dijadikan sumber primer guna mendukung hasil wawancara dan dokumentasi. Adapun yang diobservasi didalam penelitian ini ialah berbagai aktivitas keagamaan yang dijalankan oleh pihak Majelis Tastaifi.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.³⁰ Selain itu sumber sekunder juga terdiri dari literatur bacaan yang relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artikel, dan situs internet.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi merupakan metode penelitian yang menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, dan perilaku.³¹

Adapun dalam kegiatan observasi ini penulis akan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan berbagai aktivitas sosial keagamaan yang dijalankan oleh majelis Tastaifi dan jamaah Tastaifi kota Banda Aceh. Observasi lapangan itu penting untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi.

- b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode penelitian untuk mengumpulkan data dengan cara mendapatkan keterangan/pendirian secara lisan dari seseorang responden

³⁰ *Ibid*, 143.

³¹ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: salemba Humanika, 2010), 131.

dengan mengajukan tanya jawab secara langsung.³² Sebelum melaksanakan wawancara para peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut dengan pedoman wawancara. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk menjawab atau terespon oleh responden.³³

Wawancara yang penulis lakukan ialah wawancara yang tak terstruktur. Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Informan biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.³⁴

Adapun informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari Ketua Majelis Tastafi, Anggota pengurus Tastafi, dan jamaah yang mengikuti majelis tastafi di kota Banda Aceh yang memiliki pengetahuan terkait objek yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Adapun dalam kegiatan ini penulis akan mengumpulkan berbagai dokumen penting yang berkajian objek kajian seperti majelis tastafi dan gerakan keagamaan di Aceh.

³² Koentjaningrat, *Metode-Metode, Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 129.

³³ Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 216.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 191.

F. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data penulis berusaha mengolah data yang diperoleh dari Majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih berdasarkan hasil yang telah didapat dari narasumber yang mengikuti kegiatan TASTAFI. Jawaban dari pertanyaan yang penulis ajukan akan diolah dalam bentuk ringkasan sederhana untuk lebih mudah dipahami. maka dalam penelitian kualitatif ini, analisa menggunakan langkah berikut.

a. Penyajian Data atau *Display Data*

Merupakan penyusunan informasi yang diperoleh dari beberapa orang yang mengikuti kegiatan majelis Tasawuf Tauhid Fiqih yang penulis jadikan sampel dalam penelitian ini, kemudian informasi yang telah di dapat disusun secara sistematis, terstruktur serta dapat dipahami maknanya.

b. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah informasi tersusun penulis menyimpulkan hasil secara keseluruhan dari lapangan untuk dilakukan verifikasi data dan membandingkan dengan teori-teori yang masih relevan digunakan untuk mengkaji Majelis Tasawuf Tauhid Fiqih.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Tastafi dan Perannya Dalam Masyarakat

1. Latar Belakang Lahirnya Majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih

Sebuah lembaga agama yang didirikan tentunya mempunyai tujuan dan harapan kedepannya, seperti halnya lembaga agama Tasawuf Tauhid dan Fiqih (Tastafi) yang didirikan oleh seorang tokoh ulama besar atau bisa disebut juga dengan ulama kharismatik Aceh yaitu Abu Syekh Hasanoel Bashri, Abu Syekh Hasanoel Bashri juga sebagai Pimpinan Dayah Mudi Samalanga dan sekaligus pendiri Majelis Tasawuf Tauhid Dan Fiqih. Majelis Tastafi sendiri mengkaji tentang Tasawuf, Tauhid, dan fiqih. Secara etimologis majelis ta[‘]lim adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih, atau tempat belajar, tempat berlatih, dan tempat menuntut ilmu. Sementara secara terminologis makna/pengertian, majelis ta[‘]lim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. Effendi Zarkasyi mengatakan Majelis ta[‘]lim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama. Syamsuddin juga mengungkapkan pendapatnya, di mana ia mengartikan sebagai lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.³⁵

Dari segi istilah, kata tasawuf tidak begitu asing dalam khazanah Islam. Namun, beberapa sarjana berbeda pendapat ketika

³⁵ Feri Andi, *Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan*, (Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 2017), 12.

mengungkap darimana asal kata tasawuf tersebut. Harun Nasution mengatakan: kata tasawwuf berasal dari kata sufi.³⁶

Tasawuf mempunyai dua arti, yaitu (1) berakhlak dengan segala akhlak yang mulia (mahmudah) dan menghindarkan diri dari segala macam akhlak yang tercela (mazmumah); (2) hilangnya perhatian seseorang terhadap dirinya sendiri dan hanya ada bersama Allah. Pengertian yang pertama biasanya dipakai untuk para sufi yang berada pada permulaan jalan, sedangkan pengertian yang kedua dipakai untuk para sufi yang telah mencapai tahap akhir dari perjalanan menuju Allah. Dengan demikian kedua pengertian tersebut memiliki arti yang satu, dalam arti berkesinambungan.³⁷

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat dipahami bahwa fondasi tasawuf ialah pengetahuan tentang tauhid, dan setelah itu memerlukan manisnya keyakinan dan kepastian; apabila tidak demikian maka tidak akan dapat mengadakan penyucian batin. Seorang sufi seperti Ibnu Arabi, yang dikenal beraliran falsafi, tetap menekankan tauhid sebagai landasan gerakan sufisme. Bagi Ibnu Arabi, tauhid adalah pintu yang terbuka untuk memahami dan masuk dalam realitas esensial. Semakin jauh pikiran para sufi mengembara menembus kesederhanaan rasional yang Nampak dari keesaan Tuhan, semakin akan menjadi kompleks kesederhanaan tersebut hingga mencapai titik di mana aspek-aspek yang berbeda tidak dapat lagi dirujuk dengan pikiran yang terpenggal-penggal.³⁸

Tasawuf sebagaimana disebutkan dalam artinya di atas, bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan,

³⁶ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 56-58.

³⁷ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 188-189.

³⁸ Titus Burckhardt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, terj. Azyumardi Azra dan Bachtiar Effendi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 69.

sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan dan intisari dari itu adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog batin antara roh manusia dengan Tuhan. Kesadaran dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk ittihad atau menyatu dengan Tuhan. Untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, seorang sufi dituntut untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang dapat mengantarkan pada tingkat memperoleh hubungan langsung dengan-Nya. Dalam usaha menyingkap tabir atau hijab yang membatasi diri dengan Tuhan, kaum sufi telah membentuk trilogi sitem; Takhalli, Tahalli, Tajalli, tiga jalan yang digunakan untuk mensucikan diri dari segala sifat-sifat tercela. Takhallii adalah upaya untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela seperti; hasad, haqd, su'udzan dan semacamnya. Sedangkan Tahalli adalah mengisi diri dengan sifat-siat terpuji. Sementara Tajalli adalah terungkapnya nur ghaib untuk hati atau hilangnya hijab dan sifat-sifat tercela.³⁹

Adapun dalam pengertian yang lain Tasawuf bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan dan dari itu adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog batin antara roh manusia dengan Tuhan. Kesadaran dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk ittihad atau menyatu dengan Tuhan. Untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, seorang sufi dituntut untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang dapat mengantarkan pada tingkat memperoleh hubungan langsung dengan-Nya.⁴⁰

Sedangkan Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang Wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat

³⁹ Mustafa Zuhri, *Kunci Pemahaman Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 74.

⁴⁰ Andi Eka Putra, *Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Filsafat Islam*, dalam *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 7, Nomor 2, (2012), 94.

yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya, juga membahas tentang para Rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka, apa yang boleh dihubungkan (nisbah) kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.⁴¹

Secara terminologis, seperti dipaparkan oleh Umar al-Arbawi bahwa tauhid berarti pengesaan Pencipta (Allah) dengan ibadah, baik dalam Dzat, sifat maupun perbuatan. Artinya, tauhid memiliki makna pengesaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya. Sedangkan cara dari pengesaan itu sendiri adalah dengan melaksanakan ibadah yang hanya khusus untuk-Nya. Pemahaman secara umum, tauhid merupakan suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup di dalamnya keyakinan kepada Allah dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifat-Nya, keyakinan terhadap malaikat, ruh, setan, iblis dan makhluk-makhluk gaib lainnya, kepercayaan terhadap Nabi-nabi, Kitab-kitab suci serta hal-hal eskatologis lain semacam Hari Kebangkitan, Hari Kiamat/Hari Akhir surga, neraka, syafaat dan sebagainya.⁴²

Di dalam definisi yang lain pengertian Ilmu Tauhid adalah suatu ilmu yang mengajarkan tentang segala cara, metode, dan jalan untuk menuju kepada pengesaan Allah SWT. maka oleh karena itu apa yang dipelajari dalam ilmu tauhid merupakan pembelajaran untuk dapat menjadikan hakikat akuan diri seorang hamba kepada Allah SWT, meng-Esakannya, meng-Agungkannya bahkan membesarkannya dalam setiap keadaan.⁴³

⁴¹ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 3.

⁴² Said Aqiel, *Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf*, Jurnal Islamica, Vol. 5, No. 1 (2010), 153.

⁴³ Habibie M Waly, *Akidah Tauhid dan ilmu Tauhid, Mengungkapkan Serangkaian Bukti Keberadaan Allah SWT Melalui Akal* (Aceh besar: Al-Waliyah Publising, 2018),2.

Sedangkan Fiqih sendiri adalah istilah lain yang digunakan untuk menyebut hukum islam. istilah ini biasanya dipakai dalam dua arti. pertama, dalam arti ilmu hukum dan paralel dengan istilah *jurisprudence* dalam bahasa inggris sehingga dengan demikian fiqih merujuk kepada pengertian cabang studi yang mengkaji hukum islam. Kedua, dipakai dalam arti ilmu sendiri, dan paralel dengan istilah *law* dalam bahasa inggris. Dalam arti ini, fiqih merupakan himpunan norma atau aturan yang mengatur tingkah laku, baik berasal dari alquran dan sunnah nabi Muhammad Saw. Maupun dari ijtihad para ahli hukum islam. Umumnya dalam praktik, fiqih dalam arti kedua ini dipakai dipakai secara identik dengan syariat dalam arti sempit. perbedaannya hanya pada sisi penekanan dimana syariah menggambarkan dan menekankan bahwa hukum islam berdimensi ilahi dan bersumber kepada wahyu Allah, sedangkan fiqih menggambarkan karakteristik lain dari hukum islam, yaitu meskipun berkarakter ilahiah, penerapan dan penjabarannya dalam kehidupan riil dan karakter masyarakat sepenuhnya merupakan upaya manusiawi.⁴⁴

Lembaga agama *tastafi* berdiri dari rasa khawatirnya sosok Ulama kharismatik Aceh Abu Mudi kepada masyarakat Aceh tentang penyimpangan akidah yang marak terjadi, serta Ulama dayah juga harus terjun langsung berkontribusi dan dedikasi nya ke masyarakat dalam mengajarkan ilmu agama kepada mereka. Abu Mudi dalam suatu kesempatan menyebutkan *Tastafi* lahir juga terpanggil hatinya untuk berusaha mencegah lahirnya faham yang sesat dan penyimpangan ilmu dan aqidah dari manhaj Ahlisunnah wal jama'ah (Aswaja) sebagaimana dibawa oleh rasulullah.⁴⁵

⁴⁴ Mustofa, *Hukum Islam Kontemporer* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 3.

⁴⁵ Helmi Abu Bakar El-Langkawi. ‘*Mengimpikan Sentuhan Tastafi Menuju Banda Aceh Sosok Kota Madani*’, *Liputan Aceh*, 17 April 2018, Bagian Opini.

Kekosongan ilmu kerohanian pada masyarakat tentunya menjadi penyebab mereka belajar yang tidak sesuai dengan tuntutan ulama dahulu yang berpaham kepada Ahlusunnah wal Jamaah, berbicara tentang harapan akan lahirnya kejayaan, maka tentulah syarat mendasarnya adalah ilmu. Sebagai umat Islam dimana syarat kembalinya kejayaan adalah dengan kembalinya ke jalan Islam secara totalitas (kaffah), maka membumikan ilmu tauhid, tasawuf dan fikih di masyarakat merupakan prasyarat paling mendasar.

Menurut Tgk Umar Rafsanjani selaku ketua Tastafi Kota Banda Aceh beliau mengatakan Tastafi Sendiri lahir dari Samalanga yang didirikan oleh Abu Syekh Hasanoel Bashri beserta para petingginya. Keberadaan Tastafi di kota Banda Aceh tidak luput dari pendapat Abu mudi terkait Ulama tidak hanya berkisar di dayah saja atau mengajar di dayah, melainkan dapat mengajar orang lain yang diluar Dayah. Istilah kata lain bahasa sekarang *Aneuk Dayah Sawee Gampong* (Anak Dayah Jenguk Kampung), Tastafi sendiri sudah Mulai dikembangkan diluar-luar dayah yang dulunya ilmu Agama hanya diajarkan di Dayah oleh para Ulama sekarang Ulama sendiri yang mengajar masyarakat. Dengan adanya pengajian seperti ini maka masyarakat dapat mendatangi dan belajar ilmu agama yang sesuai dengan pemahaman Ahlussunnah Waljamaah atau mereka bisa juga mendengarnya melalui radio yang disiarkan saat pengajian majelis Tastafi. Faktor yang lain lahirnya tastafi disebabkan penyimpangan Akidah yang terjadi, sehingga dengan lahirnya Tastafi dapat membentengi akidah yang menyimpang.⁴⁶

Kemudian Tgk Syahrial selaku pengurus Tastafi Kota Banda Aceh menurutnya Tastafi sudah berdiri selama 7 tahun, namun pada tahun 2013 dan 2014 Tastafi kota Banda Aceh belum

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Tgk Umar Rafsanjani, pada tanggal 02 Oktober 2019.

ada pengurus tetap, dan pada tahun 2018 baru dikukuhkan pengurusnya di Mesjid raya Baiturrahman oleh Abu Mudi dan hadir juga Ulama yang lain seperti waled Nuruzzahri, Tu sop, Abi Daud Hasbi, dan lain-lain.⁴⁷

Tujuan didirikannya Majelis zikir dan pengajian Tastafi secara konkret sebagaimana disebutkan dalam anggaran dasar, yaitu untuk menyampaikan dan membumikan ajaran Tasawuf, Tauhid, dan Fikih berdasarkan Ahlussunnah Waljamaah, dan melindungi dayah, balai pengajian, majelis taklim, majelis zikir, dan masyarakat dari ajaran sesat, liberalisme, sekulerisme, dan radikalisme, serta mewujudkan masyarakat yang madani.⁴⁸ Realita dan fakta dewasa ini generasi muda dan masyarakat lebih senang mengikuti sesuatu yang baru yang diwarisi oleh pemikiran nonmuslim dan sejenisnya baik sekulerisme, pluralism maupun leberalisme (Sepilis). Lahirnya penyimpangan tersebut juga diantara banyak sekali cara dan metode musuh Islam dalam usaha menjatuhkan kaum Muslimin dari Al-Qur'an yang semestinya untuk landasan kehidupan sehari-hari. di antaranya mereka berusaha keras untuk memasarkan di kalangan kaum muslimin prostitusi, narkoba dan sejenisnya.

Pengajian Tastafi menjadi sebuah gerakan keagamaan yang membentengi pemahaman menyimpang, pengukuhan pengurus perlu untuk dikukuhkan guna untuk dapat mengembangkan pengajian Tasawuf Tauhid dan Fiqih yang bedasarkan pemahaman Ahlussunnah wal Jamaah. Pengurus Tastafi Kota Banda Aceh kembali dilantik oleh Abu Syekh Hasanoel Bashri. Abu Mudi Mudi melantik pengurus wilayah Pengurus Wilayah (PW) Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi (MPZT) Kota Banda Aceh periode

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Tgk Syahrial, pada tanggal 27 september 2019.

⁴⁸ Teuku Zulkhairi. ''Gerakan Keilmuan Tastafi'', Serambinews.com, 26 April 2018, Bagian Opini.

2019-2024 di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, Jumat (5/4) malam.⁴⁹

Gerakan keagamaan seperti Tastafi menjadi tuntunan para ulama lewat pengajian (beut seumeuebut). Ternyata Ghazwul Fikri (perang pemikiran) ini dianggap paling efektif oleh musuh-musuh Islam, karena itu tidak heran jika umat Islam dewasa ini banyak yang tidak mempelajari agama Islam secara benar dan mendalam bahkan dengan jujur banyak ditemui di dalam rumah tangga umat Islam. maka Tastafi hadir untuk membumikan ajaran tasawuf sesuai dengan pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah.

2. Sosok Pendiri Tastafi

Tastafi adalah sebuah lembaga keagamaan yang membawa dan mengajak masyarakat untuk terus mendekatkan diri kepada Allah Swt yang mengamalkan ajaran yang dibawa oleh baginda Nabi Muhammad Saw serta menjadi lembaga yang berfungsi mengkaji dan menyiarkan ilmu agama Islam yang berpaham Ahlussunnah wal Jamaah menuju penguatan ukhuwah Islamiyah dan harmonisasi dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Keberadaan lembaga ini tidak terlepas daripada pengagas sekaligus pendiri lembaga ini yaitu Abu Syekh Hasanoel Bashri. Abu syekh Hasanoel bashri (Abu Mudi) merupakan Ulama Kharismatik Aceh yang juga pimpinan dayah Mudi Mesra yang sangat terkenal di Aceh.

Seseorang yang diberi gelar ulama oleh masyarakat tentunya Gelar Ulama diperoleh dengan dua syarat pertama, mempunyai pengetahuan agama islam dan kedua pengakuan masyarakat. syarat pertama dapat dipenuhi oleh seseorang sesudah ia menempuh masa belajar yang cukup lama. syarat kedua, baru dapat dipenuhi sesudah masyarakat melihat ketaatannya terhadap

⁴⁹Serambinews.com, *Umar dan Mustafa Pimpin Tastafi Kota*, 7 April 2019, Bagian Berita.

ajaran islam disamping pengetahuannya tentang ajaran itu. mengetahui saja tanpa mengamalkan pengetahuan itu, tidak cukup untuk menarik pengakuan dari masyarakat. hal ini disebabkan, karena pengakuan sebagai Ulama, diiringi dengan penghormatan terhadap orang yang diakui itu. sedang terhadap orang yang mengetahui saja tanpa mengamalkan, tidak ada penghormatan itu, bahkan sebaliknya akan mendapat celaan, lebih dari celaan terhadap orang yang tidak mengamalkannya, sedang ia pun tidak mengetahui.⁵⁰

Seseorang yang dianggap ulama sudah menjadi tokoh dalam masyarakat. sedangkan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka/terkenal, panutan.⁵¹ Menentukan kualifikasi sang tokoh, kita dapat melihat karya dan aktivitasnya, misalnya tokoh berskala regional dapat dilihat dari segi apakah ia menjadi pengurus organisasi atau pemimpin lembaga ditingkat regional, atau tokoh dalam bidang tertentu yang banyak memberikan kontribusi pada masyarakat regional, dengan pikiran dan karya nyata yang semuanya itu mempunyai pengaruh yang signifikan bagi peningkatan kualitas masyarakat regional.

Disamping itu, ia harus mempunyai keistimewaan tertentu yang berbeda dari orang lain yang sederajat pada tingkat regional, terutama perbedaan keahlian dibidangnya. Adanya kualifikasi seperti itu, maka ketokohan seseorang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.⁵²

Dalam Lintasan sejarah Aceh, Ulama merupakan salah satu elit sosial di samping pemerintah (umara). Antara kedua elit

⁵⁰ Mattulada, dkk, *Agama dan Perubahan sosial* (Jakarta:CV Rajawali,1983)Hlm.18

⁵¹ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya:Kartika, 1997), hal. 68

⁵² Arief furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh* (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2005), 11.

dimaksud sudah menunjukkan hubungan kerja sama yang intens dalam membangun dan mengembangkan masyarakatnya.⁵³ Oleh Karena itu, tidak salah kalau ada pendapat yang mengatakan bahwa antara ulama dan umara di Aceh seperti dua sisi mata uang yang tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Realitas dimaksud, maka ulama memiliki peran ganda, yaitu pada satu sisi dengan dayah yang dibangunkannya dan juga bertugas mencerdaskan anak bangsa, tetapi disisi yang lain ulama harus menyelesaikan permasalahan ummat dan juga termasuk permasalahan pemerintah.

Tokoh agama juga merupakan sebutan dari ulama, pengertian Ulama, yaitu Ulama berasal dari bahasa Arab, jama" (plural) dari kata „alim yang berarti orang yang mengetahui, orang yang berilmu. Ulama berarti para ahli ilmu atau para ahli pengetahuan atau para ilmuwan. Pemakaian perkataan ini di Indonesia agak bergeser sedikit dari pengertian aslinya dalam bahasa arab. Di Indonesia, alem diartikan seorang yang jujur dan tidak banyak bicara. Perkataan ulama" dipakai dalam arti mufrad (singular), sehingga kalau dimaksud jama", ditambah perkataan para sebelumnya, atau diulang, sesuai dengan kaedah bahasa Indonesia, sehingga menjadi para ulama atau ulama-ulama.⁵⁴

Kemasyhuran ilmunya dalam bidang Tasawuf Tauhid dan fiqih membuat Abu Syekh Hasanoel Bashri dikenal oleh khalayak ramai serta dipercayai secara penuh oleh masyarakat Kota Banda Aceh. Pengaruh sosok tokoh Abu Syekh Hasanoel Bashri ini juga terlihat dari kalangan murid-murid dan pengikutnya baik di dayah maupun yang hadir dalam majelis beliau seperti majelis tastafi. Berbagai tanggapan yang diberikan oleh responden terkait yang mengikuti majelis tastafi.

⁵³ Abu Abdullah Muhammad Ibn Yazid Ibnu Majah Al-Ruba'iy, Sunan Ibnu Majah Juz I, (Lebanon: Dar Kutub al-Ilmiyah-Beirut,2013), 135-136.

⁵⁴ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1983), 3

Majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih yang berpusat di kota Banda Aceh banyak diikuti oleh masyarakat Banda Aceh dan juga yang berdomisili di Banda Aceh. Dalam Hal ini, majelis Tasawuf Tauhid dan fiqih setiap waktunya semakin maju dan berkembang pesat di daerah kota Banda Aceh dan luar kota Banda Aceh. Adapun masyarakat yang mengikuti majelis Tastafi tentunya memiliki sebab-sebab atau alasan-alasan yang membuat masyarakat Kota banda Aceh dan yang berdomisili di Banda Aceh tertarik untuk mengikuti lembaga majelis Tastafi, dimana kelembagaan itu semakin membuming di wilayah Aceh Umumnya.

Salah satu masyarakat yang berindentitas sebagai penduduk Banda Aceh pada tahun 2015 sudah bergabung dengan Majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih yang dikembangkan oleh Abu Syekh Hasanoel Bashri. Majelis tentunya tidak akan berkembang jika sosok tokoh seorang Ulama yang mendirikan Majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih tidak dikenali oleh khalayak ramai, maka dari itu kenali tokoh yang mengembangkan yang mengembangkan majelis ini dan sekaligus cintai Ulama itu supaya kita lebih dekat mengenal majelis Tasawuf Tauhid dan fiqih. Untuk itu kami telah mengenal dekat sosok tokoh Ulama yang patut kami ikuti ajaran-ajaran yang dikembangkannya termasuk semua ajaran yang ada di Majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih. Untuk itu kami selaku warga kota Banda Aceh sangat setuju dengan kehadiran majelis ini, dengan adanya majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih maka kegiatan ibadah kami semakin meningkat dan khusyu' sekaligus kami juga dapat membentengi pemahaman yang menyimpang.⁵⁵

Kemudian Verri Andista yang berdomisili di Banda Aceh sangat setuju dengan berdirinya Majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih menurutnya majelis tentu akan semakin berkembang dan mudah disukai bila kita mengenal sosok yang isi pengajian atau bisa

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Bukhari, pada tanggal 21 September 2019.

disebut kenali dulu Ulama dan cintai Ulama. Secara umum kita mengetahui bahwa tokoh ulama besar pendiri majelis Tasawuf Tauhid dan fiqih yaitu Abu Syekh Hasanoel Bashri atau sering disapa dengan nama Abu Mudi merupakan Ulama Kharismatik Aceh, untuk itu jika kita telah mengenal sosok tokoh dalam Majelis ini maka tidak sedikit dari kami yang mengikuti majelis Tastafi baik warga kota Banda Aceh Maupun yang berdomisili di Kota Banda Aceh.⁵⁶

Seperti yang diungkapkan oleh Mukhsalmina yang pengikut setia Tastafi, dia mengatakan bahwa dia telah mengikuti berbagai aktivitas Tastafi ini sejak awal pengukuhan pengurus Tastafi dikota Banda Aceh. Alasannya karena tokoh yang berperan dalam majelis Tastafi itu merupakan Ulama besar, yaitu Abu Syekh Hasanoel Bashri yang ilmunya sudah diakui oleh masyarakat banyak dan bahkan ulama yang berada diluar Aceh. karena dengan ilmu yang dimiliki oleh Abu Syekh Hasanoel Bashri menarik hati Mukhsalmina mengikuti majelis tastafi tidak timbul keraguan dalam mengikuti ajaran-ajaran yang dilakukan oleh Tastafi.⁵⁷

Hendri Maulana Juga seorang pengikut Tastafi, dia mengungkapkan bahwasanya dia mengikuti majelis Tastafi sudah 3 tahun lamanya. keinginan dia mengikuti Tastafi dikarenakan sosok ulama besar atau ulama kharismatik Aceh yang mengisi kajian majelis Tastafi yaitu Abu Syekh Hasanoel Bashri (Abu Mudi) adalah pimpinan Dayah Mudi Mesra Samalanga yang ilmunya sudah diakui dan sanad ilmunya sampai kepada rasulullah. Bahkan Abu sendiri telah mendapat dukungan dari ulama yang ada di Aceh.⁵⁸

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan verri Andista, pada tanggal 20 September 2019

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Mukhsalmina, pada tanggal 28 September 2019

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Hendri Maulana pada tanggal, 21 september 2019.

Kemudian Dandi Muhammad menjelaskan tentang sosok pendiri Tastafi yang sangat berpengaruh dalam gerakan sosial keagamaan pada masyarakat Kota Banda Aceh. Ungkapan Dandi Muhammad menjelaskan bahwa Abu Syekh Hasanoel Bashri yang merupakan sosok pendiri Tastafi sudah dikenal oleh orang banyak bahkan beliau sendiri Ulama Kharismatik Aceh. Keberadaan tokoh pemimpin Tastafi di Aceh sangat berperan aktif dalam mengisi kajian di Banda Aceh sehingga Majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih yang dibina oleh Abu Mudi banyak diikuti oleh masyarakat kota Banda Aceh maupun yang berdomisili di Banda Aceh. Abu Syekh Hasanoel Bashri sudah dikenal oleh kalangan Ulama Modern, sehingga dengan itu membumikan ajaran Tasawuf Tauhid dan Fiqih sesuai dengan pemahaman ahlussunnah wal jamaah lebih mudah dilaksanakan serta dapat membentengi masyarakat dari pemahaman yang menyimpang.⁵⁹

Hal demikian juga diungkapkan oleh Muhajir bahwa keterangannya menjelaskan tentang sosok tokoh pendiri Tastafi yang ada di Banda Aceh. Sebelum mengikuti majelis Tastafi maka kenali dulu sosok tokoh Ulama Kharismatik Aceh pendiri Tastafi. Seorang Ulama kharismatik Aceh Abu Syekh Hasanoel Bashri merupakan sosok yang berwibawa serta mempunyai ilmu yang sanadnya jelas sampai kepada rasulullah. Beliau juga menantu dari Ulama yang sangat masyhur dan juga dikenal oleh banyak orang yaitu Abon Aziz. Abu Mudi sendiri sosok tokoh yang berpengaruh kepada masyarakat kota Banda Aceh dalam mengembangkan Majelis Tasawuf Tauhid dan fiqih dalam setiap waktunya, pengaruhnya dalam majelis Tastafi dalam mengembangkan pergerakan dalam membentengi pemahaman yang menyimpang dari pemahaman ahlussunnah wal Jamaah. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di dalam majelis Tastafi yang dibina langsung oleh Abu Syekh Hasanoel Bashri telah mampu mengayomi serta

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Dandi Muhammad, pada tanggal 20 September 2019

membuat masyarakat agar tidak terjebak dengan pemikiran menyimpang dan juga mengisi kekosongan ilmu rohaniyah yang dirasakan oleh masyarakat kota Banda Aceh.⁶⁰

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, maka faktor utama yang menjadi sebab masyarakat kota Banda Aceh maupun yang berdomisili di Banda Aceh mengikuti Majelis Tastafi ialah sosok tokohnya Abu Syekh Hasanoel Bashri yang terkenal dan diakui oleh ulama-ulama di berbagai daerah. Kehebatan ilmunya dalam berbagai bidang seperti tauhid, fiqih, tasawuf, nahu, saraf dan lain sebagainya telah membuat lembaga Tastafi menjadi lembaga yang dikenal membumikan ajaran tasawuf tauhid fiqih berdasarkan pemahaman ahlussunnah wal jamaah dapat diterima oleh masyarakat kota Banda Aceh khususnya dan Masyarakat dunia umumnya.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan seorang tokoh dalam sebuah lembaga sangat mempengaruhi perkembangan lembaga tersebut. Kehebatan seorang pimpinan lembaga agama tersebut terutama kepercayaan masyarakat terhadap keilmuannya serta amalannya.

3. Sifat Ingin Tahu Terhadap Tastafi

Faktor yang juga menjadi pendorong masyarakat ikut bergabung dengan Tastafi ialah sifat ingin tau tentang apa saja yang terdapat dalam pengajian yang dibuat oleh Tastafi. Sifat keingintahuan selama ini sebagian ulama dan masyarakat Aceh umumnya dan kota Banda Aceh khususnya menyatakan bahwa banyak penyimpangan akidah yang terjadi di Aceh khususnya di kota-kota. Hadirnya Tastafi untuk membentengi pemahaman-pemahaman yang menyimpang dari ajaran Islam seperti Radikalisme, sekulerisme, dan aliran sesat. Adanya anggapan

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Muhajir, pada tanggal 21 September 2019

seperti ini membuat sebagian masyarakat kota Banda Aceh ingin tahu dan ikut serta dalam majelis yang dilakukan oleh Tastafi.

Sebagaimana yang di nyatakan oleh Muhammad Widian, bahwasanya awal mulanya ia bergabung dengan Tastafi karena dia penasaran terhadap isi pengajian yang disampaikan oleh Abu Syekh Hasanoel Basyri (Abu Mudi) dalam majelis tastafi. Karena selama ini ia mendengar banyak penyimpangan akidah yang terjadi khususnya dikota-kota maka tastafi hadir untuk membentengi pemahaman yang sesat, dan tastafi juga membahas terkait Tasawuf, Tauhid, dan fiqih. pembahasan tauhid, tasawuf, fiqih yang disampaikan oleh abu tentunya menarik apalagi abu sendiri Ulama kharismatik Aceh. Hal ini membuat dia mencoba untuk mengikuti pengajian-pengajian Tastafi, namun setelah ia mendengar isi pengajian yang disampaikan langsung dari Abu Syekh Hasanoel Basyri ternyata banyak lahir penyimpangan akidah yang melenceng dari pemahaman Ahlussunnah wal Jamaah terjadi dikota-kota seperti kota Banda Aceh, sehingga dia menjadi pengikut setia pengajian yang dibuat oleh Tastafi.⁶¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Ihsan bahwa rasa ingin tahu terhadap tastafi bagi masyarakat kota Banda Aceh didasarkan pada rasa penasaran dalam mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh tastafi yang dibina langsung oleh tokoh Ulama Kharismatik Aceh yaitu Abu Syekh Hasanoel Basyri, dengan demikian muncul kesadaran dalam diri seseorang untuk mengikuti majelis, sehingga rasa ingin tahu dapat mempengaruhi kehidupan seorang individu selama mengikuti ajaran-ajaran dan kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis tastafi. dimulai dari rasa ingin tahu membuat diri setiap individu bergabung dalam majelis

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Muhammad Widian, pada tanggal 19 September 2019.

tasawuf, tauhid dan fiqih. sehingga majelis tastafi dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.⁶²

Hal serupa juga diungkapkan oleh Mukhsalmina bahwasanya awal mulanya dia mengikuti Tastafi berawal informasi dari gurunya yang dulu tempat ia mengaji. Rasa penasaran kepada isi pengajian tentang Tasawuf, Tauhid, dan Fiqih membuat ia menghadiri majelis tastafi yang diisi oleh Ulama kharismatik Aceh yaitu Abu Syekh Hasanoel Basyri. Kekosongan akan ilmu kerohanian apalagi tinggal dikota menjadi faktor ia bergabung dengan Tastafi. karena selama ini ia mendengar bahwa banyak penyimpangan akidah yang terjadi yang tidak sesuai dengan pemahaman ahlussunnah wal jamaah. Bentuk kekhawatiran akan penyimpangan akidah yang ia rasakan membuat dirinya ingin bergabung dengan majelis Tasawuf, Tauhid dan fiqih. maka dia merasa hadirnya tastafi ini dapat membentengi masyarakat dari pemahaman yang menyimpang.⁶³

Ungkapan Febri Ramadani yang berumur 22 tahun, bahwa rasa ingin tahu terhadap majelis tastafi dimulai dari informasi yang disampaikan oleh teman, pengajian tastafi diisi oleh ulama kharismatik Aceh dan juga isi pengajiannya sangat menarik. Tastafi sendiri katanya menjawab persoalan yang sedang viral di masyarakat dan apapun boleh ditanyakan kepada yang isi kajian di majelis terkait seputar masalah agama. Hadirnya ke tastafi menambah ilmu tentang Tauhid, fiqih dan tasawuf. akan tetapi pada pengajian tastafi sering juga dibahas dalam bahasa aceh membuat sebagian jamaah yang tidak bisa berbahasa aceh tidak mengerti apa yang disampaikan.⁶⁴

⁶² Hasil Wawancara dengan Muhammad Ihsan, pada tanggal 20 September 2019.

⁶³ Hasil Wawancara dengan Mukhsalmina, pada tanggal 28 September 2019

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Febri Ramadani, pada tanggal 21 september 2019.

Bertolak dari pernyataan diatas, maka rasa ingin tahu dan penasaran terhadap isi pengajian yang disampaikan oleh Abu Syekh Hasanoel Basyri (Abu Mudi) menjadi salah satu faktor masyarakat ikut bergabung dan berkontribusi dengan Tastafi. Hal selama ini mereka dengar dari mulut ke mulut bahwa banyak terjadi distorsi Akidah dikalangan masyarakat kota yang tidak sepahaman dengan Ahlussunnah wal jamaah membuat mereka tidak percaya dan mereka sendiri tidak bisa membedakan Ahlunnah wal jamaah yang mayoritas Aceh anut, sehingga setelah mendengarkan langsung dari Abu Syekh Hasanoel Basyri mereka terus bertahan dan bergabung dengan tastafi.

Dalam hal ini masyarakat yang tertarik mengikuti tastafi melihat dari sisi pergerakan adanya peran-peran yang masih sangat berfungsi yang dimainkan oleh tastafi. sehingga kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh tastafi mendapat dukungan penuh dari masyarakat. Dengan demikian pencapaian dalam membentengi pemahaman sekulerisme, liberalisme, radikalisme, dan aliran sesat. Dan juga melindungi dayah, balai pengajian, majelis taklim, majelis zikir, serta mewujudkan masyarakat yang madani lebih mudah dilakukan. Adanya sosok tokoh Agama Abu Syekh Hasanoel Basyri sebagai pengisi majelis Tastafi dapat menyampaikan dan membumikan ajaran Tasawuf, Tauhid, dan Fikih berdasarkan Ahlunnah Waljamaah yang merupakan tujuan dari berdirinya Tastafi. Dari fungsi tersebut ajaran yang berdasarkan pemahaman Ahlunnah wal jamaah yang mayoritas masyarakat aceh anut yang dilakukan oleh tastafi menjadi dasar yang mengikat masyarakat untuk tetap tertarik mengikuti kegiatan-kegiatan seperti majelis ta'lim, dan majelis zikir, dan shalawat. karena kegiatan seperti sesuai dengan ajaran islam.

Ungkapan Bapak Muhammad yang berumur 45 tahun, bahwa rasa ingin tahu tentang Majelis Tasawuf, Tauhid, dan fiqih di Banda Aceh diawali dari pemberitaan teman bahwa di mesjid Raya Baiturrahman ada pengajian Tasawuf, tauhid dan fiqih dan

juga dorongan diri sendiri untuk ikut mengenal Majelis Tasawuf, Tauhid dan fiqih. Rasa ingin tahu terhadap majelis merupakan tabiat pada diri manusia untuk mengenal lembaga majelis yang ada dikota Banda Aceh. Muncul rasa ingin tahu terhadap majelis tasawuf, tauhid dan fiqih dengan cara belajar dan mengikuti semua kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Tasawuf, Tauhid, dan Fiqih seperti majelis ta'lim, zikir, shalawat, dan lain-lain.⁶⁵

Adanya Tastafi kehidupan sosial keagamaan masyarakat terlihat harmonis. Dan juga dapat membentengi masyarakat dari pemahaman-pemahaman yang menyimpang seperti sekulerisme, radiakalisme, dan aliran sesat. Kegiatan-kegiatan yang tertarik diikuti oleh masyarakat membawa pengaruh yang positif. Di dalam pelaksanaan kegiatan tersebut sikap persaudaraan sesama umat Islam terasa lebih erat. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ilmu keagamaan yang dapat diperoleh dari Tastafi menjadi suatu keharusan yang tidak boleh dilewatkan. Sebab itu setiap ada kegiatan yang diadakan oleh Tastafi baik itu majelis ta'lim, Zikir, dan Shalawat membuat masyarakat antusias untuk ikut serta menghadiri. apalagi tempat diadakan acara tersebut di mesjid.

4. Pentingnya Gerakan Tastafi Bagi Masyarakat Kota Banda Aceh

Gerakan keagamaan hadir untuk merespons berbagai kondisi yang terjadi di masyarakat. Kemunculan sebuah gerakan diakibatkan manifestasi dari panggilan untuk terlibat secara aktif dalam proyek kemanusiaan untuk mentransformasi kehidupan sosial masyarakat menjadi lebih berkualitas.

Gerakan keagamaan tentunya gerakan yang didasarkan pada doktrin islam (Qur'an dan Sunnah), juga sejarah sosial

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan bapak Muhammad, pada tanggal 22 September 2019.

masyarakat islam; mencakup syariat, organisasi sosial, organisasi politik, sistem sosial islam, khilafah, distorsi akidah dan sebagainya. Sederhananya, disebut gerakan sosial islam apabila gerakan sosial islam itu mencatumkan islam sebagai akidah dan azas gerakannya.

visi gerakan islam yakni terwujudnya masyarakat islam, sistem yang islami, untuk mewujudkannya, tiap gerakan islam mengartikulusikannya bervariasi, mulai dari konservatif hingga liberal. Adapun Ciri-ciri gerakan islam gerakan Islam adalah mengangkat isu syariat islam dengan tujuan formalisasi penerapan syariat islam dalam konstitusi atau hukum publik. Mengajak kembali kepada ajaran islam murni seperti yang dicontohkan Nabi, Sahabat, Tabiin.

Gerakan sosial keagamaan merupakan salah satu bentuk ekspresi keagamaan untuk menjawab persoalan dan kebutuhan sosial keagamaan yang kompleks dari kebutuhan primer hingga tersier. Komunitas urban memanfaatkan gerakan sosial keagamaan dalam bentuk diantaranya majelis taklim. Pengorganisasian gerakan sosial keagamaan dalam majelis taklim merupakan bagian dari kolektif kesadaran dan konsensus bersama diantara warga komunitas. Keberadaan elit sosial keagamaan menjadi kunci tercapainya gerakan sosial keagamaan. Kepercayaan dan jaringan sosial warga dan kelembagaan sosial menjadi kekuatan lain dalam komunitas.⁶⁶

Pengertian gerakan menurut Basrowi dan Sukidin dalam bukunya yang berjudul Teori-Teori Perlawanan Dan Kekerasan Kolektif menyatakan bahwa gerakan merupakan media dari masyarakat untuk menyampaikan rasa ketidak puasan sosialnya kepada penguasa. Disamping itu menurutnya gerakan muncul dari satu golongan yang bersifat terorganisasi, mempunyai asas dan tujuan yang jelas, berjangkauan panjang serta mempunyai ideologi

⁶⁶ JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo – Volume 1, Nomor 1,(2017), 79.

baru sehingga dapat ikut serta menciptakan sebuah masyarakat yang maju.⁶⁷

Gerakan sosial keagamaan merupakan dinamika keagamaan masyarakat yang terorganisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai agama atas dasar pemahaman dan pemaknaan ajaran-ajaran agama yang bersifat transenden. Beragamnya agama dan aliran keagamaan dalam masyarakat menyebabkan beragam pula bentuk, strategi dan orientasi gerakan. Adanya keragaman tersebut berdampak pada gerakan tersebut berbenturan dan atau menyatu diantara persamaan dan atau perbedaan yang melekat dalam dirinya. Klaim kebenaran (truth claim) sangat menentukan dinamika gerakan sosial keagamaan.⁶⁸

Kelembagaan agama merupakan basis dari tumbuh dan berkembangnya gerakan sosial keagamaan. Berbagai isu dan persoalan sosial yang berkembang dan berkaitan dengan persoalan keagamaan menjadi faktor utama yang mendorong gerakan sosial keagamaan. Bentuk-bentuk aksi dan strategi gerakan dibangun dengan mempertimbangkan latar sosial berkembangnya isu dan masalah. Daya kritis aktor gerakan sosial keagamaan menentukan fokus utama pilihan isu dan masalah. Kapasitas aktor mengkonstruksi isu dan masalah pada aras wacana dan praksis mempengaruhi bentuk pengorganisasian gerakan dan aktor-aktor yang terlibat. Sumber daya gerakan akan kuat jika mampu menggali dari internal lembaga dan eksternal masyarakat.⁶⁹

Masyarakat tentunya dalam mengikuti dan tertarik kepada sesuatu mempunyai sebab atau alasan tertentu, seperti halnya masyarakat yang mengikuti sebuah gerakan keagamaan Tastaifi.

⁶⁷ Basrowi & Sukidin. *Teori-Teori Perlawanan Dan Kekerasan Kolektif*. (Surabaya. Insan Cendikia,2003) , 17

⁶⁸ JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo – Volume 1, Nomor 1,(2017), 84.

⁶⁹ Ibid, 80.

keberadaan tastafi membuat semua masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tastafi. Tastafi sendiri berupaya untuk mengembangkan diri dan menebarkan ilmu kepada masyarakat baik di kota maupun didesa-desa.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhajir Tastafi sendiri mempunyai jamaah yang terus bertambah baik Masyarakat Kota Banda Aceh maupun yang berdomisili di Banda Aceh, penyebab bertambahnya jamaah disebabkan karena Tastafi dianggap penting untuk membentengi pemahaman yang menyimpang, setiap kota tentunya jarang sekali ada majelis yang diisi oleh para Ulama, maka Majelis Tastafi perlu untuk dikembangkan baik di kota maupun ke desa-desa yang ada di Banda Aceh.⁷⁰

Hal serupa juga diungkapkan oleh Tgk Umar Rafsanjani selaku ketua Tastafi kota Banda bahwasanya Antusias Masyarakat dalam mengikuti majelis tastafi semakin bertambah, Tastafi akan terus dikembangkan tidak hanya di kota melainkan di kecamatan, dan desa-desa yang ada di kota Banda Aceh. Pemahaman Tastafi nantinya akan meliputi ilmu Tasawuf Tauhid dan fiqih agar masyarakat akan terbentengi dengan pemahaman yang menyimpang. Masyarakat nantinya akan diberikan ilmu oleh para Ulama dan para Mubaligh, dulunya masyarakat yang datang ke Ulama misalnya ke dayah, akan tetapi sekarang Ulama yang akan datang kepada mereka dalam memberikan ilmu agama. Perkembangan Majelis tastafi terus akan ditingkatkan setiap gampong (desa) dimana setiap desa nantinya akan dilantik ketuanya agar majelis tastafi semakin berkembang dan penyimpangan akidah yang terjadi pada masyarakat dapat terbentengi.⁷¹

Ungkapan Tgk syahrial selaku Pengurus Tastafi, bahwasanya Tastafi sendiri sudah mulai berkembang ke kecamatan,

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Muhajir, pada tanggal 21 September 2019.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Tgk Umar Rafsanjani, pada tanggal 02 Oktober 2019.

dan desa-desa yang ada di Banda Aceh. Setiap desa Pengajian tastafi akan diisi oleh para Mubaligh atau Ustadz yang sudah lama menetap di dayah. Masyarakat tentunya mempunyai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan diakibatkan karena kekosongan ilmu agama, maka tastafi hadir untuk menjawab permasalahan yang terjadi. Majelis Tastafi melihat konteks yang terjadi dalam masyarakat atau yang sedang viral dalam masyarakat. Masyarakat bisa bertanya langsung tentang permasalahan yang terjadi kepada para Mubaligh dan ulama yang mengisi kajian.⁷²

Hal serupa juga diungkapkan oleh Aidil Saputra bahwasanya Tastafi sebuah lembaga agama yang di dalamnya terdapat banyak ulama dan para mubaligh yang sudah lama menetap di dayah. menetapnya mereka di dayah membuat lulusannya mempunyai ilmu agama yang luas, apalagi tastafi sendiri kajiannya terkait tasawuf tauhid dan fiqih, serta dengan hadirnya majelis tastafi di kota banda aceh dapat terbentengi dengan pemahaman yang menyimpang. Di kota banyak majelis yang tidak di isi oleh Ulama dan para Mubaligh yang sudah lama menetap di dayah, kekosongan ilmu agama pada masyarakat membuat seseorang mudah untuk menerima ilmu yang tidak sesuai dengan tuntutan dan ajaran mayoritas Ulama aceh yang mempunyai sanad ilmu yang jelas. Hadirnya Ulama dan mubaligh ke kota Banda Aceh dan desa-desa yang ada di Banda memudahkan Masyarakat dapat menimba ilmu kepada para ulama dan Ustadz dayah.⁷³

Dari pernyataan diatas juga menunjukkan bahwa Tastafi sangat penting didalam setiap kehidupan masyarakat, baik masyarakat Kota Banda Aceh maupun masyarakat yang Berdomisili, dan luar Banda Aceh. Kehadiran Tastafi di dalam

⁷² Hasil Wawancara dengan Tgk Syahrial, pada tanggal 27 september 2019.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Aidil Saputra, pada tanggal 30 September 2019.

masyarakat Kota Banda Aceh telah banyak merangkul setiap masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok untuk mengembangkan Tastafi di luar Daerah, hal itu menunjukkan bahwa kehadiran Tastafi di Kota Banda Aceh dapat membawa masyarakat Kota Banda Aceh ke arah yang lebih baik, selain dari pada itu pentingnya Majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih kepada masyarakat Kota Banda Aceh dapat melahirkan generasi-generasi kearah yang lebih baik dengan mendorong setiap anak untuk belajar sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah.

B. Perkembangan Tastafi di Banda Aceh

1. Ide-ide Pemahaman Gerakan Tastafi

Tastafi sebagai sebuah lembaga agama tentu berlandaskan ajaran al quran, hadis nabi dan pendapat para Ulama. Masyarakat Banda Aceh sebagai masyarakat yang mayoritas beragama islam dan terdapat juga pendidikan agama seperti dayah-dayah untuk menimba ilmu agama perlu juga melihat sebuah gerakan keagamaan yang berlandaskan pemahaman ahlussunnah wal jamaah yang diajarkan. Jika ajaran tersebut sesuai dengan Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad SAW dan pendapat para Ulama sudah barang tentu wajib untuk mendukungnya. Sebagai sebuah lembaga agama Tastafi mengikuti ajaran Imam Syafi'i dengan berpegang teguh pada aliran Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Munculnya sebuah Gerakan keagamaan manifestasi dari manusia akan sebuah permasalahan yang sedang terjadi. Sebuah gerakan tentunya mempunyai ide-ide yang akan diwujudkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tastafi sebagai sebuah gerakan keagamaan ingin membumikan ajaran tasawuf tauhid dan fiqih yang bedasarkan pemahaman ahlussunnah waljamaah. Serta membentengi pemahaman yang menyimpang dari tuntunan ahlussunnah wal jamaah dan juga mengisi kekosongan ilmu kerohanian kepada masyarakat.

Ahlus sunnah wal jamaah terdiri dari kata ahlu artinya golongan, sunnah artinya hadits, dan Jamaah artinya mayoritas. Maksudnya golongan orang-orang ibadah dan tingkah lakunya selalu berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, sementara pengambilan hukum islamnya mengikuti mayoritas ahli fiqh (sebagian besar ulama ahli hukum Islam).⁷⁴

Sedangkan secara istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut Imam Mazhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang Tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaidi al Baghdadi.⁷⁵

Menurut KH. M. Hayim Asy'ari. Ahlussunnah wal jamaah adalah golongan yang berpegang teguh kepada sunnah Nabi, para sahabat, dan mengikuti warisan para wali dan ulama. Secara spesifik, Ahlussunnah wal jamaah yang berkembang di Jawa adalah mereka yang dalam fikih mengikuti Imam Syafi'i, dalam aqidah mengikuti Imam Abu al-Hasan alAsy'ari, dan dalam tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Hasan al-Syadzili.⁷⁶

Di dalam definisi yang lain arti ahlussunnah ialah penganut sunnah Nabi. Arti wal Jam'ah ialah penganut i'tiqad jama'ah sahabat-sahabat Nabi. Kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah ialah kaum yang menganut sebagai i'tiqat yang dianut oleh Nabi Muhammad Saw. dan Sahabat-sahabat beliau.⁷⁷

⁷⁴ Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orangg-Orang Nu*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren,2006), 7.

⁷⁵ Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), 69-70.

⁷⁶ Zuhairi Misrawi, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), cet.1, 107.

⁷⁷ K H Sirajuddin Abbas, *I'qtihad Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Jakarta Selatan: Pustaka Tarbiyah Baru, 2015), 2.

Pandangan Aswaja dalam masalah fiqh ataupun prinsip-prinsip ahlussunnah wal jamaah meliputi: pertama, Ahlussunnah Wal Jamaah berpegang teguh pada Al Quran dan Hadis dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. kedua, ahlussunnah wal jamaah dapat menggunakan akal setelah tidak ada nash yang jelas (*Sharih, qoth'i*) ketiga, ahlussunnah wal jamaah dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi tafsiran (*zhanni*).⁷⁸

Di dalam bidang akidah Aswaja tentunya mempunyai prinsip-prinsip dalam mengembangkan ide kepada masyarakat ide tersebut nantinya akan diterima oleh masyarakat adapun idenya sebagai berikut: pertama, keseimbangan dalam penggunaan dalil *aqli* dan dalil *naqli*. Kedua, memurnikan akidah dari pengaruh luar islam. ketiga, tidak gampang menilai salah satu menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir.⁷⁹

Adapun prinsip-prinsip Aswaja dalam masalah tasawuf mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut: pertama, tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum islam. Kedua, mencegah sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam menilai sesuatu. Ketiga, Berpedoman kepada Akhlak yang luhur. Misalnya sikap *Syaja'ah* atau berani (antara penakut dan gegabah), sikap tawadhu' (antara sombong dan minder) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).⁸⁰

Argumen-argumen yang dianut oleh Tastafi berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis bahkan juga pendapat ulama-ulama. Oleh

⁷⁸ M Khoirul Huda, *Buku Pintar Aswaja*, (Jakarta: Harakah Islamiyah,2013) , 29.

⁷⁹ Ibid, 30

⁸⁰ Ibid, 31.

karena ajaran yang dilakukan oleh Tastafi tidak melenceng dari perintah Tuhan dan NabiNya membuat masyarakat Banda Aceh baik penduduk tetap atau yang berdomisili tidak lagi ragu akan aktivitasnya seperti shalat berjama'ah, Majelis taklim, zikir dan shalawat.

Lembaga agama tastafi ini mempunyai ide-ide tentang iqtiqat kaum ahlussunnah wal jamaah, iqtiqat kaum ahlussunnah wal jamaah itu sendiri berpaham kepada yang telah disusun oleh imam Abu Hasan al Asy'ari, terbagi atas beberapa bahagian, yaitu: pertama, tentang ketuhanan, kedua tentang malaikat-malaikat, ketiga tentang kitab-kitab suci, keempat tentang rasul-rasul, kelima tentang hari akhirat, keenam tentang qadha dan qadar.⁸¹

Munazir salah seorang masyarakat yang berdomisili di Banda Aceh yang telah bergabung selama 1 tahun lebih dengan Tastafi dia menyatakan bahwa sebab dia ingin masuk ke lembaga ini karena ajarannya bisa menenangkan hati, terutama saat zikir membaca kalimah *La Ilaha Illa Allah* dan Shalawat kepada baginda Muhammad Saw menambah rasa cinta kepada Rasulullah saat di lantunkan shalawat kepadanya (Nabi), bahkan dia tidak ragu lagi atas ajaran yang disampaikan oleh Tastafi, Apalagi abu Syekh Hasanoel Bashri adalah Ulama yang mengerti Al Quran dan hadis, jadi tidak mungkin beliau menyelengkan ajaran Nabi Muhammad SAW.⁸²

Hal seperti itu juga di Ungkapkan oleh Asyraf, dia menyatakan bahwasanya dia tidak lagi meragukan ajaran-ajaran yang disampaikan dalam pengajian-pengajian Tastafi, karena Abu Syekh Hasanoel Bashri sendiri pimpinan Dayah Mudi Samalanga yang sangat dikenal di Aceh, begitu juga dengan murid dan para pengikut-pengikutnya yang juga orang alim dalam bidang kitab

⁸¹ Ibid, 27.

⁸² Hasil Wawancara dengan Munazir, pada tanggal 30 September 2019.

yang bermazhab imam syafi'i yang sudah menjadi pegangan umat islam di seluruh Banda Aceh dan bahkan di Aceh, dengan mengikuti majelis tastafi bisa menambah ilmu tentang tauhid fiqih dan tasawuf yang berpaham ahlussunnah wal jamaah.⁸³

Hal serupa juga diungkapkan oleh Tgk syarial sebagai pengurus tastafi bahwasanya munculnya majelis tastafi karena bentuk kekhawatiran akan penyimpangan akidah yang terjadi serta kekosongan ilmu kerohanian pada masyarakat maka pihak ulama tidak hanya berkisar di dayah saja melainkan terjun ke masyarakat untuk memberi pengetahuan agama kepada mereka. pembahasan dalam tastafi sendiri tidak terlepas dari tiga ilmu yaitu Tasawuf Tauhid dan fiqih, Tasawuf kepada Imam Al Ghazali, Tauhid kepada Imam Al Asyari dan Fiqih kepada Mazhab Imam syafi'i. Intinya Tastafi mengajak masyarakat kepada pemahaman yang lurus sesuai dengan pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah yang merujuk kepada Al Qur'an, Hadist dan juga pendapat para Ulama sekaligus melalui kitab-kitab yang ditulis oleh para Ulama.⁸⁴

Pernyataan di Atas menunjukkan bahwa faktor pemahaman yang sesuai dengan Ahlussunnah Wal Jamaah merupakan daya tarik tersendiri bagi pengikutnya untuk bergabung. Ajarannya sesuai dengan anjuran Al Quran, hadis Nabi Muhammad Saw serta pendapat para Ulama telah menjadikan Tastafi sebagai lembaga keagamaan yang dicintai sebagian besar masyarakat Aceh. Daya Tarik terhadap masyarakat juga disebabkan oleh ajaran yang disampaikan juga bersumber pada kitab-kitab yang dipelajari di dayah-dayah sehingga sumber pemahaman tentang agama lebih mendalam dengan isi kitab yang disampaikan oleh Ulama dan ustaz.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Asyraf, pada tanggal 1 oktober 2019.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Tgk Syahrial, pada tanggal 27 september 2019.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Tgk Umar Rafsanjani yang bahwa Tastafi sendiri beri'tikat ahlussunnah wal Jamaah yang berpaham al Ayari dan maturidi, bermazhab kepada mazhab yang empat yaitu maliki, hanafi, syafi'i dan hanbali serta bertasawuf kepada imam al ghazali dan abu junaid al baghdadi. Dengan metode yang sudah diajarkan di dayah maka orang dayah yang menggeluti ilmu agama sehingga menjadi Ulama, Ulama yang dari lulusan dayah ini mengarahkan kepada masyarakat tentang ahlussunnah wal jamaah agar masyarakat terbentengi dengan pemahaman yang menyimpang yang tidak sesuai dengan tuntunan paham ahlussunnah wal jamaah.⁸⁵

Hal seperti ini juga diungkapkan oleh Salman bahwasanya keinginan saya mengikuti Tastafi dikarenakan pemahaman dari tastafi sendiri berpaham kepada al asyari dan maturidi serta bermazhab seperti mazhab nya orang aceh yaitu imam syafi'i. Majelis tastafi sendiri mengajarkan tentang ilmu tauhid, fiqih dan tasawuf. karena kekosongan ilmu agama yang ia miliki keinginan ia mengikuti tastafi semakin bertambah disebabkan pemahaman yang sesuai dengan mayoritas masyarakat aceh. Ajaran –ajaran yang dikembangkan oleh Lembaga Tasawuf Tauhid dan Fiqih tidak pernah lari dari dua sumber yaitu Al Qur'an dan Hadis. Adapun isi dan kegiatan yang dikembangkan oleh lembaga sesuai dengan al Qur'an dan Hadis sehingga tidak ada ajaran-ajaran di Majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih menyeleweng dari dua sumber hukum islam yakni al Qur'an dan Hadis.⁸⁶

Keterangan di atas secara tegas menyatakan bahwa keikutsertaan masyarakat untuk bergabung dengan Tastafi dan berkembangnya Tastafi dikarenakan faktor kemurnian isi ajaran yang disampaikan serta didukung oleh tokoh-tokoh yang ada di dalamnya yang terdiri dari pimpinan dan alumni Dayah.

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Tgk Umar Rafsanjani, pada tanggal 02 Oktober 2019.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Salman, pada tanggal 1 Oktober 2019.

2. Penguatan Akidah Ahlussunnah Waljamaah

Lembaga Agama yang sudah berdiri tentunya perlu untuk menguatkan sistem serta ide-ide pemahaman agama yang telah dibentuk oleh pendiri maupun pengurus. Penguatan itu sendiri bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, agar tujuan yang dibentuk dapat dirasakan oleh khalayak ramai. penguatan terhadap suatu sistem tentunya perlu peran daripada pengurus dalam mengembangkan tujuan penguatan akidah Ahlussunnah Wal jamaah, bisa berupa bentuk majelis ta'lim yang ilmu agama diajarkan kepada masyarakat oleh para mubaligh maupun Ulama.

Ahlussunnah wal jamaah merupakan sebuah singkatan dari aswaja Artinya orang-orang yang menganut atau mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, dan Wal Jama'ah berarti mayoritas umat atau mayoritas sahabat Nabi Muhammad SAW. Jadi definisi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yaitu: "Orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan mayoritas sahabat (maa ana alaihi wa ashabii), baik di dalam syariat (hukum Islam) maupun aqidah dan tasawuf."⁸⁷

Di dalam sebuah lembaga agama tentunya perlu tindakan yang konkret untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah lembaga dan juga berkaitan dengan Majelis Tasawuf Tauhid Dan Fiqih. Dengan melihat dari skema yang dikemukakan oleh Talcott Parson yang disingkat dengan AGIL.⁸⁸ Menurutnya sebuah sistem akan bertahan jika memiliki ke empat fungsi yang ada di Tastaifi: pertama, *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan keperluannya. Tastaifi di Banda Aceh harus bisa menyesuaikan kegiatan keagamaan dengan masyarakat

⁸⁷ Munawir, *Aswaja NU Center dan Perannya sebagai Benteng Aqidah*, Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni (2016), 62.

⁸⁸ Mudji Sutrisno, *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 53.

sekitar, supaya dapat diterima oleh masyarakat. kedua, *Goal Attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Dalam hal ini, tujuan dari pada kegiatan keagamaan Tastafi dapat meningkatkan masyarakat yang religious serta membentengi masyarakat dari distorsi akidah serta membumikan ajaran tasawuf tauhid dan fiqih sesuai dengan pemahaman ahlussunnah wal jamaah. ketiga, *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur dan mengelola antar hubungan yang menjadi bagian-bagian dari suatu komponen atau organisasi. Bagian-bagian yang menjadi fungsi dari Tastafi harus saling berfungsi satu sama lain, agar adaptasi dan pencapaian tujuan itu mampu dipertahankan didalam masyarakat. keempat, *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus melengkapi, memperbaiki, memelihara. Baik itu motivasi individu dan kelompok dimasyarakat. Peran tokoh Abu syekh Hasanoel Bashri sebagai ulama kharismatik Aceh dapat menjadi pemelihara masyarakat yang relegius karena ajaran dalam kegiatan Tastafi yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis.

Penguatan akidah Ahlussunnah Wal Jamaah yang dilakukan oleh lembaga Tastafi tidak terlepas dari peran pendiri Tastafi itu sendiri yaitu Abu Syekh Hasanoel Bashri. Pada saat pelantikan Pengurus Tastafi pusat Abu Mudi berpesan kepada pengurus Tastafi agar dapat menyelenggarakan kegiatan Tastafi di seluruh wilayah Aceh. Dalam rangka membumikan ajaran tasawuf, tauhid, dan fiqih berdasarkan ahlussunnah wal jamaah serta melindungi masyarakat dari ajaran sesat, liberalisme, sekularisme, dan radikalisme.⁸⁹

Sementara itu untuk Membentengi pemahaman yang menyimpang serta dalam menguatkan penyebaran ilmu Tauhid Tasawuf dan Fiqih maka lembaga keagamaan seperti Tastafi dalam penguatan akidah ahlussunnah wal jamaah tentunya

⁸⁹ <https://aceh.tribunnews.com/2018/04/18/abu-mudi-lantik-pengurus-pusat-tastafi-aceh>

membentuk pengurus untuk mencapai keinginan dan cita-cita dalam rangka membumikan ajaran tasawuf, tauhid, dan fiqih ditingkat pusat maupun tingkat kota dan desa yang berdasarkan ahlussunnah wal jamaah, serta melindungi masyarakat dari ajaran sesat, liberalisme, sekularisme, dan radikalisme. Di dalam skema pembentukan Tastafi maka Abu Syekh Hasanoel Bashri melantik pengurus pusat untuk mengembangkan Majelis Tastafi Aceh, pengurus Tastafi terdiri dari beberapa divisi pengurus dan nama pengurusnya ialah:⁹⁰ Divisi dari tastafi terdiri dari pendiri/pembina, dewan kehormatan didalamnya terdiri dari ketua dan anggota. Dewan penasehat di dalamnya terdiri dari ketua anggota, dewan pakar di dalamnya terdiri dari ketua dan anggota, badan pengawas, dewan tanfidziyah, divisi pengajian zikir, divisi organisasi dan kelembagaan, divisi perencanaan dan program, divisi perkembangan SDM, divisi humas dan publikasi, divisi advokasi, hukum dan ham, dan divisi kerja sama dan hubungan luar negeri.

Pengurus yang dilantik oleh Abu Mudi ditingkat pusat dapat berkontribusi dan berdedikasi agar terwujudnya cita-cita mulia yang ingin dicapai, seperti halnya saat Abu mudi melantik pengurus Tastafi kota Banda Aceh pada tahun 2018.⁹¹

Abu Mudi sendiri melantik Pengurus/Pelaksana harian yang dilantik tersebut yaitu Ketua Umum, Tgk H Umar Rafsanjani Lc MA, Pimpinan Dayah Mini Darussalam dan Sekretaris Umum, Tgk Mustafa Husen Woyla, aktivis lintas ormas yang juga sebagai guru senior di Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee. Sedangkan Bendahara Umum, Tgk Zulkifli Zulma, Kepala Humas, Tgk Muhammad Balia serta dari divisi pendidikan dan pengembangan SDM diisi oleh sejumlah tokoh muda Aceh, Tgk

⁹⁰ Lihat Lampiran

⁹¹ Mabur Muhammad. ‘*Abu Mudi Kukuhkan Pengurus Tastafi Banda Aceh*’, Antara Aceh, Minggu 7 April 2019.

Ismail Husen MA, Tgk Safaini, Tgk Muhammad Yasir, MA, Tgk H Khalid Mudatsir Lc, Tgk H Hasanuddin M. Ed (Tu Sudan) dan Tuanku Muhammad.

Dilantiknya pengurus Tastafi kota Banda Aceh untuk dapat memperkuat akidah ahlussunnah wal jamaah sebagaimana yang disebutkan diatas bahwa untuk memperkuat suatu gerakan tentunya perlu untuk membuat sistem yang akan mewujudkan cita-cita dari Tastafi. Dengan adanya pengurus tentunya Tastafi sendiri akan lebih mudah untuk menyebarkan pemahaman ahlussunnah wal Jamaah kepada masyarakat.

Tgk Umar Rafsanjani atau biasa disapa akrab dengan sebutan Abi Umar dalam sambutannya pada Rapat kerja pengurus wilayah majelis pengajian dan zikir tasawuf, tauhid, dan fiqih (Tastafi) menyatakan bahwa Tastafi Banda Aceh siap menjadi Garda kedepan dalam mewujudkan Banda Aceh Gemilang bersama Pemerintah Banda Aceh. Harapan Kepada pengurus dan warga kota Banda Aceh untuk terus mendukung dan menyokong program Tastafi dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada warga kota Banda Aceh agar tertanam nilai-nilai Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah demi mewujudkan Banda Aceh Gemilang dalam Bingkai Syariah.⁹²

Pada kesempatan yang lain Abi Umar mengatakan Bahwa Dengan adanya Tastafi dapat membentengi pemahaman yang menyimpang yang tidak sesuai dengan pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah, dengan ilmu yang diberikan oleh para Ulama maupun Mubaligh maka mereka dapat terbentengi dari aliran sesat yang lain. perkembangan Tastafi dalam menguatkan Akidah Ahlussunnah wal Jamaah dilakukan dengan mengajarkan ilmu agama melalui majelis ta'lim di kota pusatnya di mesjid Raya Baiturrahman, di kecamatan dan juga di desa-desa yang ada

⁹² <https://datariau.com/banda-aceh/Kuatkan-Penegakan-Syariat-Islam-di-Banda-Aceh--Wali-Kota-Gandeng-Tastafi>

dikota Banda Aceh. Setiap kecamatan yang ada di kota maka akan dilantik pengurus oleh Ulama, Mubaligh dan ketua Tastafi kota Banda Aceh. Bila ditingkat kecamatan pengajiannya sudah berjalan maka pengajian Tastafi akan kembali melantik pengurus di desa-desa yang ada di kota Banda Aceh. Bila misalnya di kecamatan itu terdapat sembilan desa maka kami akan melantik sembilan ketua Tastafi desa, kemudian bilisa sembilan puluh desa maka sembilan puluh ketua Tastafi desa. Dengan adanya ketua tastafi desa akan menjadi mediasi untuk mendatangkan Ulama guna menyampaikan ilmu agama kepada masyarakat. Selanjutnya pengurus Tastafi harus lebih bekerja extra atau lebih kuat lagi dalam mengembangkan Lembaga keagamaan Tasawuf, Tauhid dan Fiqih serta menyampaikan dakwah kepada masyarakat, kalau tidak maka akan terhambat oleh pemahaman yang menyimpang.⁹³

Lembaga Agama Tastafi sendiri membentengi pemahaman yang tidak sesuai dengan pemahaman para Ulama atau yang telah difatwakan sesat oleh MPU Aceh, apakah sesat pada asalnya atau pada pemahamannya, seperti pemahaman yang mudah mengkafirkan, mensyirikkan dan membid'ahkan. Pemahaman yang menyimpang yang lain yang dibentengi oleh tastafi ialah pemahaman salek buta yang tidak ada pondasi dalil yang jelas serta paham yang cara berpikir tidak sesuai dengan pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah. Cara berpikir kelompok ini pertama, mengampanyekan jargon kembali kepada Al Qur'an dan Hadis dengan meninggalkan mazhab fikih serta pandangan Ulama terdahulu atau Paham-paham Ulama mu'tabar, kedua memahami al Quran dan hadis secara tekstual serta tidak menggunakan perangkat pengetahuan yang biasa digunakan ulama untuk memahami al Qur'an dan hadis misalnya, ushul fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu bahasa, dan lain-lain. ketiga, Memahami al quran dan hadis sepotong-sepotong dan tidak mengonfirmasi dan

⁹³ Hasil Wawancara dengan Tgk Umar Rafsanjani, pada tanggal 02 Oktober 2019

menyesuaikannya dengan ayat ataupun hadis lainnya. keempat, menganggap setiap amalan yang tidak ada dalil spesifiknya dalam al quran dan hadis sebagai bid'ah. kelima, memahami setiap perbuatan yang tidak dilakukan rasulullah sebagai bid'ah dan haram dilakukan. keenam meyakini bahwa andaikan perbuatan itu boleh dilakukan, sudah pasti dilakukan oleh rasulullah dan para sahabatnya. Ketujuh, mengajak orang untuk kembali kepada al Quran dan hadis, serta meninggalkan mazhab pendapat tokoh-tokoh mereka. kedelapan, memahami permasalahan dari bungkusnya saja, tanpa melihat isi substansinya.⁹⁴

Abi Zahrul juga mengungkapkan Tastafi juga membentengi pemahaman aliran sesat, aliran sesat yang dimaksud yaitu aliran yang akidahnya bukan Ahlussunnah Wal Jamaah. dan juga pemahaman liberalisme yaitu yang menyatakan kebebasan milik bersama dengan agama apa saja, serta pemahaman radikalisme yaitu paham yang melakukan segala sesuatu dengan tindakan kekerasan yang dilarang agama, serta pemahaman komunisme adalah meyakini kehidupan tidak diatur oleh pencipta, dan juga sekulerisme yaitu ideologi yang memisahkan agama dan institusi negara.⁹⁵

Paham ahlussunnah Wal-jama'ah mencakup aspek aqidah, syari'ah dan akhlak /tasawuf. Dalam bidang aqidah/tauhid mengikuti pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari dan al-maturidi. Dalam Masalah Syari'ah/Fiqih mengikuti madzhab empat yakni imam syafi'i. imam Hanafi, imam maliki dan imam Hanbali. Dalam bidang tasawuf mengikuti pendapat imam AlGhazali dan imam Al-junaidi.⁹⁶

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Tgk Umar Rafsanjani, pada tanggal 02 Oktober 2019

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Abi Zahrul, Tanggal 1 November 2019.

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Tgk Umar Rafsanjani, pada tanggal 02 Oktober 2019

Tgk Syahrial selaku pengurus Tastafi menyatakan yang bahwa penguatan akidah Ahlussunnah wal jamaah tentunya perlu pengajian yang di isi oleh para Ulama dan mubaligh baik yang pernah menetap di dayah ataupun tidak menetap di dayah dan ilmu yang diajarkan bedasarkan pemahaman dari Ulama ahlussunnah wal jamaah atau ilmu yang berasal dari dayah. Menetapnya mereka di dayah dan ilmu yang berasal dari dayah membuat ilmu yang diajarkan kepada masyarakat mudah dipahami serta mempunyai referensi yang jelas dengan merujuk kepada kitab yang diajarkan. Majelis Tastafi dikembangkan kepada masyarakat melalui *beut semeubeut* (mengaji, mengajarkan mengaji) dengan tema yang sedang hangat di masyarakat atau dengan kata lain permasalahan yang sedang terjadi. pengajian tastafi ini hampir sama dengan pengajian yang lain tapi ada sedikit perdedaan yaitu tastafi lebih kepada gairah atau keinginan masyarakat membahas terkait isu yang sedang diinginkan oleh masyarakat. maka pertanyaan bebas mau tanya tentang apa oleh masyarakat dalam hal agama. Dengan adanya pengajian tastafi permasalahan dalam masyarakat itu terpecahkan, intinya tastafi itu mengajak masyarakat kepada jalan yang lurus sesuai dengan pemahaman ahlussunnah wal jamaah yang merujuk kepada alquran, hadist, dan pendapat ulama melalui kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama.⁹⁷

Ungkapan yang sama juga diungkapkan oleh Abi Zahrul yang bahwa yang mengisi isi pengajian tastafi tidak mesti dari dayah akan tetapi pemahaman yang disampaikan sesuai dengan apa yang di ajarkan di dayah atau dengan kata lain sejalan dengan pemahaman dayah.⁹⁸

Bedasarkan pernyataan diatas maka pentingnya untuk memperkuat akidah ahlussunnah wal jamaah serta membentengi

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Tgk Syahrial, pada tanggal 27 september 2019.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Abi Zahrul, Pada Tanggal 1 November

pemahaman yang menyimpang kepada masyarakat, untuk memperkuat akidah ahlussunnah wal jamaah tentunya harus membentuk sistem dalam gerakan tastafi agar dapat terwujudnya cita-cita membumikan ajaran tasawuf tauhid dan fiqih berdasarkan paham ahlussunnah wal jamaah. Majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih harus dipertahankan untuk kedepannya karena kehadiran Tastafi dapat membentengi pemahaman yang menyimpang yang terjadi di masyarakat. Untuk itu majelis Tastafi harus dipertahankan dan bahkan harus dikembangkan untuk kedepannya meskipun banyak lembaga-lembaga keagamaan lain yang ada di kota Banda Aceh.

3. Referensi Kitab Tastafi

Gerakan keagamaan tentunya mempunyai referensi (kitab) tempat mereka berpegang atau bisa disebut juga dengan pedoman. Kitab sendiri secara bahasa adalah buku, kitab yang digunakan oleh kelompok Tastafi dalam mengajarkan agama kepada masyarakat yaitu yang bersumber dari Alquran dan hadis, serta kitab karangan para Ulama yang diberi nama dengan kitab jawi, arab atau dengan kata lain kitab kuning.

Menurut Zuhri sebagaimana dikutip Arifin bahwa kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca dan karena itu sering disebut dengan kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning, berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mengambil bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut korasa, dan satu korasa biasanya berisi delapan halaman.⁹⁹

⁹⁹ Imron Arifin, *Kepemimpinan*, (Bogor: Bulan Bintang, 2000), 10.

Adapun Kitab kuning lebih banyak dipelajari di dayah-dayah, kata dayah sendiri Menurut Haidar Putra Daulay adalah perubahan kata Zawiyah (Arab) menjadi Dayah (Aceh) karena dipengaruhi dialektika orang-orang Aceh yang sering menggunakan istilah atau kata-kata singkat untuk menyebut sesuatu. Perubahan dialek ini juga ada kaitannya dengan perubahan bentuk atau perpindahan tempat belajar dari sudut-sudut mesjid menjadi lembaga pendidikan khusus yang diyakini keberlangsungannya hanya dengan mengandalkan keikhlasan semata, bukan untuk dikomersilkan dalam bentuk apapun. Menurut salah satu sumber, istilah dayah berasal dari kata zawiyah yang kemudian akibat pengaruh dialek Aceh berubah menjadi kata “dayah”¹⁰⁰

Syahrizal Abbas menyebutkan Dayah adalah lembaga pendidikan di Aceh yang dipimpin oleh seorang ulama. Dayah merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, seperti tauhid, fikih dan tasawuf.¹⁰¹

Adapun kitab kuning memiliki ciri-ciri sebagai berikut.¹⁰²

1. Kitab-kitab menggunakan bahasa Arab.
2. Umumnya tidak memakai syakal (tanda baca atau baris), bahkan tanpa memakai titik, koma.
3. Berisi keilmuan yang cukup berbobot
4. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis.
5. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren
6. Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.

¹⁰⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2007), 25.

¹⁰¹ Shahrizal Abbas, *dalam Pemikiran Ulama Dayah Aceh*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h.xii.

¹⁰² Masdar F. Mas'udi, *Pergulatan Pesantren*, (Jakarta: P3 M), 56.

Dayah tentunya mempunyai kurikulum pendidikan, adapun kurikulum pendidikan Dayah tradisional Khusus untuk wilayah Aceh, pada tahun 2008 pemerintah Aceh melalui BPPD mengeluarkan kebijakan implementasi kurikulum pendidikan dayah di Aceh. Kurikulum pendidikan dayah oleh BPPD, adalah sebagai berikut:¹⁰³

Tabel 4.1 Kurikulum Dayah Tradisional Wilayah Aceh Tahun 2008 Pemerintah Aceh Melalui BPPD (Badan Pembinaan Pendidikan Dayah) Aceh.

No	Kelas	Bidang Ilmu	Nama Kitab
1.	Tajhizi	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Akhlaq Al Qur'an	Safinatun Naja Awamel Dhammon Kitabul Tauhid Pelajaran Akhlaq Tajwid
2.	I (satu)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Akhlaq Alqur'an Tarikh	Al Ghayah Wattaqrib (Matan Taqrib) Awamel/Aljarumiah Matan Bina Aqidah Islamiah Taisirul Akhlaq Tajwid lanjutan Tarikhul Islam (Khulasah I)
3.	II (dua)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Akhlaq	Fathul Qarib/albajuri Matammimah Kailani Khamsatun Mautun Taisirul Akhlaq/Ta'limul muta'allim

¹⁰³ Marhamah, ‘‘ Pendidikan Dayah Dan Perkembangannya Di Aceh’’, dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 1, Juni 2018

		Hadits Tarikh Ushul Fiqh	Matan Arba'in Khulasah II Waraqat
--	--	--------------------------------	---

No	Kelas	Bidang Ilmu	Nama Kitab
4	III (tiga)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid tasawuf hadits tarikh ushul Fiqh mantiq	Fathul Mu'in (jilid I dan II) Syaikh Khalid Salsul Madkhal Khifayatul 'awam Ta'limul Muta'allim lanjutan Majaligus sanyah Khulasah jilid III Lathaiful Isyarah Matan Sulam
5.	IV (empat)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid tasawuf hadits tarikh ushul Fiqh tafsir mantiq bayan	Fathul Mu'in (jilid III dan IV) Matan Alfiyah Salsul Madkhal lanjutan Hud Hudi Muraqi 'Ubudiyah Majaligus Sanyah lanjutan Nurul Yaqin Lathaiful Isyarah Tasir jalalai Idhahul Mubham Ahmad shawi
6.	V (lima)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid tasawuf hadits tarikh Ushul Fiqh	Mahalli Ibnu 'Aqil Mathluq Dusuki Sirajuththalibin I Majaligus Sanyah Nurul Yaqin Ghayatul Wushul

		Tafsir Mantiq Bayan Mustalah Hadits	Tafsir Jalalain Sabban Bayan Minhatul Mughits
--	--	--	--

No	Kelas	Bidang Ilmu	Nama Kitab
7	VI (enam)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Tasawuf hadits tarikh ushul Fiqh Tafsir Mantiq Bayan Musthalah Hadits	Mahalli II Ibnu ‘Aqil lanjutan Mathlub lanjutan Dusuki lanjutan Sirajutththalibin II lanjutan Mujalisusu Sanuyah lanjutan Nurul Yaqin Lanjutan Ghayatul wushu lanjutan Tafsir Jalalain lanjutan Sabban lanjutan Jauharul Maknun lanjutan Baiquni

8	VII (tujuh)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid tasawuf hadits tarikh ushul Fiqh Tafsir Mantiq Bayan Musthalah Hadits	Mahalli Ibnu ‘Aqil lanjutan Mathlub lanjutan Dusuki lanjutan Sirajutththalibi lanjutan Mujalisusu Sanuyah lanjutan Nurul Yaqin lanjutan Ghayatul wushu lanjutan Tafsir Jalalain lanjutan Sabban lanjutan Jauharul Maknun Baiquni lanjutan
9	VIII (delapan)	Bustanul Muha qiqin wal muttaqiqi (pembekalan untuk calon guru)	Mahalli Ihya Ulumuddin Hyatul Wushu

Adapun struktur kurikulum pendidikan dayah berdasarkan peraturan gubernur Aceh No. 47 Tahun 2010. Kurikulum dayah meliputi pengajian sebagai berikut.¹⁰⁴

Tabel 4.2 kurikulum pendidikan dayah berdasarkan peraturan gubernur Aceh No. 47 Tahun 2010.

Tingkat Ibtidaiyah	Tingkat Tsanawiyah	Tingkat ‘Aliyah	Tingkat Ma’had Aly
Al Quran Tauhid	Al Quran Ilmu Tafsir	Al Quran Tafsir dan	Hifdhil Quran Al-

¹⁰⁴ Badan Pembinaan Pendidikan Dayah, Struktur Kurikulum Pendidikan Dayah Aceh Sesuai Dengan Pergub Nomor 47 Tahun 2010 Tentang Pendidikan Dayah Kategori Dayah Salafiyah.

Fiqih Akhlak Nahwu Sharaf Tarikh Insyak Muhadarah	Tafsir Ahkam Hadist Ulumul Hadist Tauhid Fiqih Ushul Fiqih Hadist Ahkam Tasawuf Nahwu Sharaf Insyak Tajwid Manthiq Tarikh Balaghah/bayan	Tafsir Ahkam Ilmu Tafsir Hadist dan Hadist Ahkam Ilmu Hadist Fiqih Ushul Fiqih Tauhid Nahwu Sharaf Insyak/Imlak Tajwid Balaghah	Fiqh al-Kitab Ulumul Hadist Ulumul Quran Usul Fiqh Fiqh Sunnah Fiqh al- Muqaran Fiqh Al-Syafi'i Tafsir ayat dan Al Ahkam Hadist Ahkam Akhlak Fiqh Kontemporer Sejarah Perundangan Islam Bahasa Arab Bahasa Inggris Tamadun Islam Qawaid Fiqhiyyah Ilmu Manajemen Ahwal Syakhshiah Tauhid Dakwah Islamiyah Ilny Astronomi/Ilmu Falaq Metodologi Penelitian Ilmu Pengetahuan Alam Ilmu Pengetahuan
---	--	--	--

			Sosial.
--	--	--	---------

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Tgk Umar Rafsanjani yang bahwa majelis tastafi sendiri di dalam mengajarkan ilmu agama yang bereferensi kepada kitab Ulama mempunyai tingkatan masing-masing, kalau tingkat desa atau kampung bagi orang awam akan dibaca kitab *jawoe* (jawi), maka Tastafi kota Banda Aceh akan dibacakan kitab *sabilal muhtadin*. Ulama seperti Abu Syekh Hasanoel Bahsri (Abu Mudi) yang mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat di Mesjid Raya Baiturrahman maka akan dibacakan kitab *sirus salikin*, yang dibacakan oleh Abu Syekh Hasanoel Bashri merupakan kitab jawi juga. Berbeda halnya dengan Tastafi yang diluar kota Banda Aceh Misalnya Pidie dan Langsa, maka akan dibacakan kitab dengan tingkatan lebih tinggi maka akan dibacakan kitab Arab, jamaah yang menghadiri majelis tidak mengerti semua bahasa Arab akan tetapi Abu sendiri yang akan menjelaskan kepada mereka melalui surah penjelasan yang akan dibahas. Jadi intinya semua kitab yang berpaham Ahlussunnah Wal Jamaah apakah kitab jawi, maupun Arab Melayu maka itu yang diajarkan.¹⁰⁵

Lembaga keagamaan Tastafi didalam rujukan kepada kitab ialah merujuk Referensi kepada Alquran, hadis dan juga kitab yang dikarang oleh para Ulama yang bermazhab ahlussunnah wal Jamaah, atau biasa disebut juga dengan nama kitab kuning. Tujuan pembelajaran kitab kuning sejalan dengan konsep dasar dan tujuan pembelajaran agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan penganatan peserta didik tentang agama Islam, terutama untuk mendidik calon-calon ulama' yang mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Tgk Umar Rafsanjani, pada tanggal 02 Oktober 2019.

mulia dalam kehidupan pribadi dalam masyarakat berbangsa dan benegara.

Perlunya pengkajian atau pembelajaran kitab kuning adalah:

1) sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer. 2) sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau madzhab fikih tertentu sebagai hukum, baik secara historis maupun secara resmi. 3) sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (dirasah al-qanun al-muqaran).¹⁰⁶ sesuai dengan tujuan pengajian kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama.¹⁰⁷

Sebenarnya kitab kuning tersebut tidak hanya menjelaskan tentang hukum-hukum melainkan juga membicarakan sejarah kehidupan nabi, perang, para Ulama, dan lain sebagainya. ketika kita bicara sejarah, fikiran kita mundur dan menatap ke masa lampau, kita akan mencontoh perilaku-perilaku orang-orang terdahulu yang berhasil dalam usahanya. jadi manfaat kita belajar atau mendengar surah dari kitab kuning adalah kita dapat mengetahui hukum-hukum islam secara mendalam dan juga mengetahui sejarah orang-orang terdahulu.

Berdasarkan Paparan diatas bahwa Referensi atau bahan rujukan yang digunakan oleh Tastafi ialah kitab kuning, kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis, dan yang ditulis oleh para Ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun ketas putih dan juga merupakan ajaran islam yang merupakan hasil interpretasi

¹⁰⁶ Musdah Mukia, *Kitab Kuning, Ensiklopedi Islam*, IV, 133

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direkterot Jendral Kelembagaan Islam, 2003), 11

para ulama dari kitab pedoman yang ada, serta hal-hal baru yang datang kepada islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban islam dalam sejarah.

C. Faktor Pendukung Gerakan Tastafi

1. Internal

a. Pengaruh Ulama Dayah Dalam Gerakan Tastafi

Gerakan keagamaan mempunyai sosok yang berpengaruh di dalam menggerakkan massa yaitu Ulama. Ulama sendiri merupakan golongan ahli dan pengajar agama. golongan ini berasal dari rakyat biasa. Tetapi karena ketekunannya belajar, mereka memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Tentu ada perbedaan antara satu dengan lainnya tentang dalam dan dangkalnya pengetahuan yang mereka miliki masing-masing, sebagai juga berbeda tentang banyak sedikitnya bidang pengetahuan yang mereka kuasai.¹⁰⁸

Sejak kelahiran islam sampai dewasa ini, eksistensi Ulama tetap diakui. Bahkan ditengah masyarakat islam, menurut Imam Mawardi dan Abdullah Faqih yang dikutip dari al-sayyid Mahmud Abul Faidh al-Manufi al-Husaini dalam kitab *Jamharatul Auliya*, bahwa Ulama terbagi menjadi dua, yaitu ulama zhahir dan Ulama batin.¹⁰⁹

Berdasarkan ajaran islam, Ulama memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan peran yang penting dalam kehidupan umat, karena mereka merupakan pewaris para Nabi. Secara garis besar, peran ini merupakan tugas pencerahan bagi umat. Dalam bahasa lain juga disebut sebagai *amar ma'ruf nahi mungkar*. Pada dasarnya seorang Ulama tidak lain adalah orang yang mengetahui (secara Mendalam) ajaran agama, sistem dan cara hidup beragama

¹⁰⁸ Mattulada, dkk, *Agama dan Perubahan sosial* (Jakarta:CV Rajawali,1983), 10.

¹⁰⁹ Imam Mawardi, *Abdullah Faqih, Wahai Ulama Kembalilah Kepada Ummat* (Surabaya:Pustaka Pelajar, 2002), 41.

dan bermasyarakat. Ilmu pengetahuan agama yang diperoleh dari pondok pesantren inilah yang akan dijadikan modal dasar memberi bimbingan pada umat islam.¹¹⁰

Ulama mempunyai peran dan fungsi strategis ialah: *pertama*, pewaris para Nabi. Maksud pewaris para Nabi adalah memelihara dan menjaga warisan para Nabi, yaitu wahyu dan risalah (al-quran dan sunnah). Dengan kata lain, peran utama ulama sebagai pewaris para Nabi adalah menjaga agama Allah swt dari kerusakan dan penyimpangan. Hanya saja, peran ulama bukan hanya sekedar menguasai khazanah pemikiran islam, baik yang menyangkut masalah akidah maupun masalah syariah, tetapi juga bersama umat berupaya menerapkan, memperjuangkan serta menyebarkan risalah Allah swt. Dalam konteks saat ini, ulama bukanlah orang yang sekedar memahami dalil-dalil syariah, kaidah istinbath (penggalan) dan ilmu-ilmu alat lainnya. Akan tetapi ia juga terlibat dalam perjuangan untuk mengubah penyimpangan-penyimpangan yang tentunya sangat bertentangan dengan warisan Nabi Muhammad Saw.¹¹¹

kedua, sebagai sumber ilmu. Ulama adalah orang yang fakih dalam masalah halal dan haram. Ulama adalah rujukan dan tempat menimba ilmu sekaligus guru yang bertugas membina umat agar selalu berjalan di atas tuntutan Allah swt dan Rasulnya. Dalam konteks ini, peran sentralnya adalah mendidik umat dengan akidah dan syariah islam. Dengan begitu, umat memiliki kepribadian islam yang kuat, mereka juga berani mengoreksi penyimpangan masyarakat dan penguasa. inilah peran dan fungsi sentral ulama ditengah-tengah masyarakat.¹¹²

¹¹⁰ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, cet. I, (Pustaka Pelajar:Yogyakarta,2005), 274.

¹¹¹ Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi*, (Surabaya:Bina Ilmu,1983), 135.

¹¹² Umar Hasyim, *Mencari Ulama...*, 17.

Ketiga, sebagai pemimbing, pembina dan penjaga ummat. Pada dasarnya, ulama bertugas membimbing umar agar selalu berjalan di atas jalan yang lurus. Ulama juga bertugas menjaga mereka dari tindak kejahatan, pembodohan dan penyesatan yang dilakukan oleh kaum kafir dan lain sebagainya melalui gagasan, keyakinan dan sistem hukum yang bertentangan dengan islam. Semua tugas ini mengharuskan ulama untuk selalu menjaga kesucian agamanya dari semua kotoran. Ulama juga harus mampu menjelaskan kerusakan dan kebatilan dari semua pemikiran dan sistem kufur kepada umat islam. Ulama juga harus mampu mengungkapkan tindakan-tindakan jahat dibalik semua sepak terjang kaum kafir dan antek-anteknya. ini ditujukan agar umat islam terjauhkan dari kejahatan musuh-musuh islam.¹¹³

Ulama merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap lingkungan masyarakat, karena ulama warisatul anbiya atau bisa disebut juga dengan jantung masyarakat Aceh secara umum. secara teologi ulama memiliki peran dalam bidang ilmu agama, memiliki kedudukan sebagai penerus tugas dan fungsi nabi dalam risalah kenabian bagi ummat manusia. Sedangkan secara historis sosiologis, Ulama memiliki otoritas dalam bidang keagamaan, sehingga menempati kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat. Masyarakat tidak hanya sekedar menghormati dan segan terhadap ulama, tetapi gagasan dan pemikiran keagamaan ulama dalam berbagai dimensi dipandang sebagai kebenaran, dipegang dan diikuti bahkan diikat secara kuat inilah realitas ulama yang menjadi panutan dalam gerakan Tastaifi yang ada di Banda Aceh, sehingga peran ulama dalam membina masyarakat sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, Ulama sangat berperan aktif dalam membina perilaku beragama serta membentengi masyarakat dari pemahaman yang menyimpang.¹¹⁴

¹¹³ Umar Hasyim, Mencari Ulama..., 17

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Muhammad Ihsan (Jamaah Tastaifi), pada tanggal 20 September 2019.

Pengaruh Ulama dayah terhadap masyarakat memudahkan gerakan keagamaan seperti Tastafi dalam menggapai cita-cita mudah untuk dicapai, karena masih ada sifat kepatuhan yang lahir dari masyarakat kepada Ulama serta ketertarikan masyarakat dalam menimba ilmu agama kepada para ulama.

Seperti halnya, Febri Ramadani mengungkapkan yang bahwa tertariknya dia mengikuti Majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih lantaran ulama Kharismatik Aceh yang mengisi isi kajian seperti Abu Syekh Hasanoel Bashri, Waled Nuruzzahari, Tu Sop, dan lain-lain. Sosok Ulama Kharismatik Aceh yang mempunyai ilmu agama yang mendalam membuat jamaah lebih mengerti apa yang dijabarkan oleh para Ulama sewaktu dijelaskan tentang materi yang sedang dibahas.¹¹⁵

Muhammad Widian mengatakan bahwa yang membuat dia menarik mengikuti tastafi lantaran yang mengisi kajian ialah para Ulama, ulama sebagai penyejuk umat dikala kehausan dan penetraman suasana saat dilanda ketidakharmonisan. Ulama adalah pemangku hukum agama islam, serta Ulama memberi pemahaman kepada masyarakat yang sesuai dengan hukum fiqih yang berlaku dalam akidah ahlussunnah wal jamaah. Ulama Kharismatik Aceh seperti Abu mudi sendiri ahli dalam bidang fiqih dan Abu Mudi sendiri sangat disiplin dalam menjaga waktu, disaat terjadi masalah dalam masyarakat ulama selalu menyelesaikan perkara tersebut dengan menggunakan Al Qur'an dan hadist serta pendapat dari imam mazhab.¹¹⁶

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Muksal Mina yang bahwa kegiatan majelis Tastafi yang dilaksanakan sebulan sekali ini mengkaji berbagai macam perihal agama mulai dari

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Febri Ramadani(Jamaah Tastafi), pada tanggal 21 september 2019.

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Muhammad Widian(Jamaah Tastafi), pada tanggal 19 September 2019.

pembahasan Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf. Melalui kajian-kajian rutin yang dilaksanakan sebulan sekali ini para ulama seperti Abu mudi mencoba melakukan pembinaan terhadap masyarakat menyangkut perihal yang masih belum sempurna dan bahkan meluruskan hal-hal yang menyimpang dari ajaran islam serta yang tidak sesuai dengan pemahaman ahlussunnah wal jamaah. Menerima para ulama dan mengikuti perintah serta ajakannya menuju kebaikan dan perubahan, Abu Syekh Hasanoel Bashri sendiri merupakan sosok yang paling dikagumi oleh kebanyakan masyarakat Aceh serta beliau juga Ulama kharismatik Aceh.¹¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pengaruh ulama dayah begitu besar di dalam masyarakat serta sangat berperan dalam membimbing dan membina perilaku beragama masyarakat kota Banda Aceh. Hal ini terbukti bahwa setelah mengikuti kajian dari ulama dayah seperti Abu Syekh Hasanoel Bashri dan ulama lainnya masyarakat dapat terbentengi dari pemahaman yang menyimpang serta mengetahui pemahaman yang sesuai dengan pemahaman ahlussunnah wal jamaah baik melalui segi fiqih, tauhid dan tasawuf.

b. Peran Pengurus Tastafi dalam gerakan Tastafi

Sebuah gerakan tentunya harus memiliki peran dari pengurus untuk menguatkan suatu sistem yang telah dibentuk. Tastafi sendiri telah membentuk pengurus dan sekaligus melantik pengurus pada tahun 2018 di Mesjid Raya Baiturrahman, dan pada tahun yang sama Tastafi kota Banda Aceh dikukuhkan oleh Abu Syekh Hasanoel Bashri yang melantik Tgk Umar Rafsanjani sebagai ketua Tastafi kota Banda Aceh Sekretaris Umum, Tgk Mustafa Husen Woyla, aktivis lintas ormas yang juga sebagai guru senior di Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee. Sedangkan Bendahara Umum, Tgk Zulkifli Zulma, Kepala

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Mukhsalmina(Jamaah Tastafi), pada tanggal 28 September 2019.

Humas, Tgk Muhammad Balia serta dari divisi pendidikan dan pengembangan SDM diisi oleh sejumlah tokoh muda Aceh, Tgk Ismail Husen MA, Tgk Safaini, Tgk Muhammad Yasir, MA, Tgk H Khalid Mudatsir Lc, Tgk H Hasanuddin M. Ed (Tu Sudan) dan Tuanku Muhammad. Pelantikan Pengurus bertujuan untuk menyebarkan dan membumikan ajaran Tasawuf, Tauhid dan fiqih berdasarkan pemahaman ahlussunnah wal jamaah di kota Banda Aceh.

Tgk Syahrial selaku pengurus Tastafi Kota Banda Aceh mengatakan yang bahwa selama pengukuhan di Mesjid Raya Baiturrahman pihaknya pengurus Majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih mengembangkan Tastafi Mulai dari Mesjid Raya Baiturrahman hingga ke kecamatan selanjutnya akan dikembangkan hingga ke desa-desa yang ada di Banda Aceh. Di dalam pengembangan Tastafi di desa-desa kota Banda Aceh yang nantinya Majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih akan diisi oleh para Mubaligh yang telah lama menetap di dayah, mereka lah nantinya yang akan memberikan pengetahuan tentang ilmu agama kepada masyarakat. Setiap pengurus minimal harus menguasai kitab Jawi dan minimal harus mengetahui sedikit tentang hukum Tasawuf, Tauhid, dan Fiqih bila masyarakat menanyakan pertanyaan. Majelis Tastafi mengangkat isu yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat sehingga masyarakat dapat menanyakan hukum tentang permasalahan yang terjadi, baik itu tentang penyimpangan akidah dan lain-lain. Sebelum pengukuhan itu mengikuti prosedur yang berlaku misalnya memberitahukan kepada ketua tastafi agar dikukuhkan pengurus, yang nantinya pengurus itu akan dilantik oleh abu mudi, dan kalau misalnya abu mudi tidak ada dikukuhkan oleh para mubaligh yang lain. Di dalam menarik simpatisan masyarakat pengurus lebih sering memberi informasi melalui Handphone (HP), karena sekarang mereka lebih banyak menggunakan HP, bila masyarakat lelah dan jauh tidak sempat

menghadiri Majelis Tastafi dapat di dengarkan melalui Radio yang disiarkan pihak pengurus majelis.¹¹⁸

Ungkapan serupa juga diungkapkan oleh Tgk Umar Rafsanjani yang bahwa Pengurus Tastafi harus lebih ekstra dalam mengembangkan pengajian Tasawuf Tauhid dan Fiqih serta kontribusi dan dedikasi nya terhadap Tastafi itu sendiri. Di dalam Pengembangan Majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih setiap kecamatan akan melantik satu ketua dan pengurusnya, begitu pula yang ada di desa akan juga dilantik ketua dan pengurusnya, ketua dan pengurus akan dilantik oleh para Ulama dan juga Mubaligh. Penguatan akidah Ahlussunnah Wal Jamaah sendiri yang pertama harus menguatkan pengurus agar dapat membentengi penyimpangan akidah yang terjadi yang terhadap masyarakat kota Banda Aceh melalui *beut semeubeut* (mengaji dan mengajar ngaji), dengan *beut semeubeut* maka masyarakat kota Banda Aceh akan dapat terbentengi dengan pemahaman yang menyimpang. Serta kepada seluruh pengurus agar tetap istiqamah dalam melakukan amar ma'ruf nahi mungkar bukan sekedar kata-kata, tapi aksi nyata dilapangan.¹¹⁹

Bedasarkan pernyataan diatas Maka peran pengurus dalam mengembangkan majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih sangat berpengaruh sehingga kehadiran Majelis Tastafi di Kota Banda Aceh dapat merangkul setiap masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok untuk mengembangkan Tastafi di setiap kecamatan maupun desa-desa yang ada di Banda Aceh, hal itu menunjukkan bahwa kehadiran Tastafi membawa masyarakat Banda Aceh ke arah yang lebih baik, selain daripada itu pentingnya majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih kepada masyarakat

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Tgk Syahrial, pada tanggal 27 september 2019.

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Tgk Umar Rafsanjani, pada tanggal 02 Oktober 2019.

kota Banda Aceh dapat melahirkan generasi-generasi kearah yang lebih baik serta dapat terbentengi dari pemahaman yang menyimpang.

2. Eksternal

a. Peran Pemerintah terhadap gerakan Tastafi

Sebagai kota yang menerapkan sesuai dengan visi misi 'Banda Aceh Gemilang Dalam Bingkai Syariat' yang memprioritaskan pada bidang Agama, Ekonomi dan Pendidikan, Aminullah mengatakan peningkatan pengamalan syariat Islam menjadi prioritas yang diterjemahkan dalam sejumlah program keagamaan. Banyak kegiatan keagamaan digelar dengan harapan warga kota semakin dekat dan bertaqwa kepada Allah SWT dan RasulNya.¹²⁰

Adanya kegiatan keagamaan yang telah diterapkan oleh pemerintah kota Banda Aceh maka kehadiran Tastafi dapat mewujudkan visi dan misi kota Banda Aceh menjadi kota gemilang yang sesuai dengan syariat islam serta memperkuat syariat islam yang berlaku di Aceh umumnya dan khususnya di kota Banda Aceh.

Peran pemerintah dalam penegakan keagamaan dapat memudahkan gerakan Tastafi dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Secara harfiah istilah pemerintahan atau dalam bahasa inggris adalah pedanan dari kata government. jadi, pemerintahan adalah lembaga atau badan-badan publik yang mempunyai melakukan upaya untuk mencapai tujuan negara.¹²¹

Pemerintahan kota mempunyai otonomi daerah dalam mengatur daerahnya sendiri sesuai dengan dasar hukum yang

¹²⁰<https://bandaacehkota.go.id/berita/10077/program-banda-aceh-gemilang-mulai-dinikmati-warga-kota.html>.

¹²¹ Zaidan Nawawi, *Manejemen Pemerintahan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 18.

melandasi otonomi daerah, pemerintahan daerah boleh menjalankan otonomi seluas-luasnya kecuali urusan pemerintahan yang oleh undang-undang ditentukan sebagai urusan pemerintah pusat. Maksudnya, pelaksanaan pemerintahan yang dilakukan oleh pemerintah daerah masih berpatokan pada undang-undang pemerintahan pusat. Siswanto berpendapat bahwa konsep pemikiran tentang otonomi daerah mengandung pemaknaan terhadap eksistensi otonomi tersebut terhadap penyelenggaraan pemerintahan daerah, pemikiran-pemikiran tersebut antara lain:

Pemikiran *pertama*, bahwa prinsip otonomi daerah dengan menggunakan prinsip otonomi dengan seluas-luasnya. arti seluas-luasnya ini mengandung makna bahwa daerah diberikan kewenangan membuat kebijakan daerah, untuk memberi pelayanan, peningkatan peran serta, prakarsa, dan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan rakyat. Pemikiran *kedua*, bahwa prinsip otonomi daerah dengan menggunakan prinsip otonomi yang nyata dan bertanggung jawab. Prinsip otonomi nyata adalah suatu prinsip bahwa untuk menangani urusan pemerintahan dilaksanakan berdasarkan tugas, wewenang, dan kewajiban yang senyatanya telah ada, serta berpotensi untuk tumbuh, hidup dan berkembang sesuai dengan potensi dan kekhasan daerah. Dengan demikian, isi dan jenis otonomi bagi setiap daerah tidak selalu sama dengan daerah lainnya. Adapun otonomi yang bertanggung jawab adalah otonomi yang dalam penyelenggaraannya harus benar-benar sejalan dengan tujuan dan maksud pemberian otonomi, yang pada dasarnya untuk memberdayakan daerah termasuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang merupakan bagian utama dari tujuan nasional.¹²²

Adapun gerakan keagamaan Tastaifi membangun komunikasi dengan pemerintah agar penerapan dan

¹²² Sunarno, Siswanto, *Hukum Pemerintahan Daerah Di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008),8.

pengembangan Majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih dapat tercapai, karena dengan komunikasi semua cita-cita akan terwujud berdasarkan konsensus antara kedua belah pihak. Secara etimologi komunikasi¹²³ dari bahasa latin yaitu “*communicatio*” artinya pemberitahuan, memberi bahagian, pertukaran dimana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya. Kata sifatnya yaitu *communis* yang berarti; sama, dalam arti kata sama makna yaitu sama makna mengenai suatu hal.¹²⁴

Jadi komunikasi pada hakekatnya adalah membangun kesamaan makna terhadap apa yang diperbincangkan. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam sebuah percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Memahami bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dikandung oleh bahasa tersebut. Komunikasi efektif itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat, dan bersedia menerima paham atau keyakinan, melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan lain dari hasil komunikasi tersebut.

Pada rapat kerja pengurus wilayah Majelis Pengajian dan Zikir Tasawuf Tauhid dan Fiqih Tastafi 2019-2024 melalui *beut-semeubeut* Tastafi wujudkan kota gemilang dalam bingkai syariah bermanhaj ahlussunnah wal jamaah pada ahad, 22 September 2019 Aula gedung A kantor wali kota Banda Aceh. Sambutan dari Abi Umar Tastafi kota Banda Aceh siap menjadi garda kedepan dalam mewujudkan Banda Aceh Gemilang bersama pemerintah Banda Aceh, harapan kepada pengurus dan warga kota Banda Aceh untuk terus mendukung dan menyokong program Tastafi dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada warga kota Banda Aceh agar tertanam nilai-nilai aqidah

¹²³ Onong Uchyana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006),9.

¹²⁴ Onong Uchyana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori...*, 3.

ahlussunnah wal jamaah demi mewujudkan Banda Aceh gemilang dalam bingkai syariah.

Wali Kota Banda Aceh Aminullah Usman mengapresiasi tekad dan komitmen Majelis Pengajian dan Zikir Tasawuf Tauhid dan Fiqih (Tastafi) untuk menyukseskan visi Banda Aceh Kota Gemilang dalam Bingkai Syariah. Menurutnya, zaman yang terus berkembang di era globalisasi menuntut kesiapsiagaan segenap elemen kota dalam menjaga syariat Islam. “Beberapa hari yang lalu kita telah melakukan uqubat cambuk terhadap enam orang pelanggar syariat, dan ternyata semuanya warga luar kota,” ungkapnya. Dan oleh sebab itu, upaya penguatan keimanan masyarakat harus terus dilakukan, salah satunya lewat peran yang diambil oleh Majelis Tastafi. “Kami selalu siap seiring sejalan dengan semua pihak yang concern dengan penegakan syariat Islam di Banda Aceh,” ungkapnya lagi. Hal lainnya, wali kota juga mengharapkan Majelis Tastafi yang berbasis kalangan dayah, untuk berada di garda terdepan dalam upaya memberantas peredaran dan penyalahgunaan Narkoba. “Secara umum, Aceh sudah ‘lampu merah’ alias darurat Narkoba,” kata Aminullah. Meskipun menurut data BNN pusat; Banda Aceh ibukota provinsi dengan tingkat peredaran Narkoba terendah se-Indonesia, semua pihak diminta agar jangan terlena, “karena marketing mafia semakin canggih sehingga kita perlu membentengi anak-anak kita dengan agama dan hal-hal positif lainnya,” pungkasnya.¹²⁵

Pada kesempatan yang lain wali kota Banda Aceh Aminullah Usman mengatakan pengajian Tasawuf Tauhid dan Fiqih (Tastafi) adalah bentuk upaya membentengi akidah umat dari berbagai aliran sesat dan ajaran menyimpang dari syariat Islam. "Pemerintah Kota Banda Aceh melalui dinas-dinas terkait juga akan melibatkan diri dalam pengajian tastafi untuk

¹²⁵ <https://bandaacehkota.go.id/berita/18158/wali-kota-gandeng-tastafi-kuatkan-penegakan-syariat-islam.html>

membentengi umat dari aliran sesat dan menyimpang," ucap Aminullah. Hal itu disampaikan dalam sambutan saat menghadiri pengajian Tastafi yang diisi ulama kharismatik Aceh Tgk H. Hasanoel Basri HG (Abu Mudi) di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, Jumat (2/8/2019) malam. Menurutnya, keberadaan pengajian Tastafi itu sendiri sangat penting di era millennial ini, karena tidak sedikit pemahaman yang semakin samar-samar dalam hal agama. "Kini rasa saling peduli, semangat gotong-royong, tolong-menolong, dan menjaga ukhuwah sesama muslim perlahan hilang." "Karena itu, penguatan Syariat Islam adalah prioritas pemerintah kota. Untuk mewujudkan ini, salah satunya bisa dilakukan melalui pengajian Tastafi," ucapnya. Aminullah juga mengajak seluruh warga Kota Banda Aceh untuk mengaktifkan pengajian Tastafi sebagai salah satu upaya memakmurkan masjid. "Di Masjid yang sangat megah ini, gunakanlah masjid ini untuk belajar agama dan juga tempat beribadah yang lain. Dengan pengajian, masjid akan selalu makmur," katanya.¹²⁶

b. Dukungan Organisasi Islam terhadap gerakan Tastafi Kota Banda Aceh

Gerakan keagamaan yang ingin membawa masyarakat ke arah lebih baik tentunya perlu dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah yang mempunyai otonomi dalam berkuasa serta dukungan dari ormas dan lembaga yang lain. Majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih mendapat dukungan dari pemerintah maupun dari organisasi yang lain.

Seperti yang diungkapkan oleh Tgk Umar Rafsanjani selaku ketua Tasawuf Tauhid dan Fiqih bahwa Tastafi sendiri banyak di dukung oleh organisasi islam yang lainnya untuk membentengi

¹²⁶<https://modusaceh.co/news/aminullah-tastafi-benteng-penguatan-tegaknya-syariat-islam-di-banda-aceh/index.html>

pemahaman yang menyimpang yang terjadi kepada masyarakat, adapun organisasi islam yang mendukung seperti Rabithah Thaliban Aceh (RTA), Front Pembela Islam (FPI), GPQ Meukuta Alam, Haraqah Ahlussunnah Daulah Aceh (HADA), Sirul Mubtadin, dan dengan adanya dukungan dari ormas islam maka gerakan keagamaan Tastafi dapat terwujud cita-cita dalam membumikan ajaran Tasawuf, Tauhid dan Fiqih berdasarkan pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah. Dukungan mereka terhadap tastafi atas dasar kesesuaian paham dan punya metode dan keyakinan paham yang sama dalam beragama dan beramal.¹²⁷

Bedasarkan pernyataan diatas bahwa ormas islam sangat mendukung gerakan keagamaan Tastafi untuk membumikan ajaran Tasawuf Tauhid dan Fiqih berdasarkan pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah, serta dengan adanya dukungan dari ormas islam gerakan tastafi di dalam mewujudkan cita-cita dapat segera terwujud dikarenakan massa yang semakin kuat dan banyak.

c. Peran Media Terhadap Gerakan Tastafi

Media sangat berperan penting di dalam memajukan suatu gerakan, dengan adanya media maka dapat menarik simpatisan masyarakat untuk mengikuti gerakan Tastafi. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, penggunaan memiliki arti proses, cara perbuatan memakai sesuatu, atau pemakaian.¹²⁸

Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Sosial media menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Beberapa situs media sosial yang populer sekarang ini antara lain

¹²⁷Hasil Wawancara dengan Tgk Umar Rafsanjani, pada tanggal 02 Oktober 2019.

¹²⁸ Depdiknas RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 852

: Blog, Twitter, Facebook, Instagram, Path, dan Wikipedia. Definisi lain dari sosial media juga di jelaskan oleh Van Dijk media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai fasilitator online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.¹²⁹

Muatan tentang media sosial maka ciri-ciri media sosial adalah sebagai berikut: *Pertama*, Konten yang disampaikan dibagikan kepada banyak orang dan tidak terbatas pada satu orang tertentu, *kedua*, Isi pesan muncul tanpa melalui suatu gatekeeper dan tidak ada gerbang penghambat. *ketiga*, Isi disampaikan secara online dan langsung. *keempat*, Konten dapat diterima secara online dalam waktu lebih cepat dan bisa juga tertunda penerimaannya tergantung pada waktu interaksi yang ditentukan sendiri oleh pengguna. *kelima*, Media sosial menjadikan penggunanya sebagai creator dan aktor yang memungkinkan dirinya untuk beraktualisasi diri. *keenam*, Dalam konten media sosial terdapat sejumlah aspek fungsional seperti identitas, percakapan (interaksi), berbagi (sharing), kehadiran (eksis), hubungan (relasi), reputasi (status) dan kelompok (group).¹³⁰

Adapun Tastafi sendiri menggunakan media seperti Facebook, Instagram, Youtube, dan Radio Al Bajah Banda Aceh. Tastafi Kota Banda Aceh menggunakan Facebook dengan Nama Majelis Pengajian Dan Zikir Banda Aceh, kajian Rutin Majelis pengajian tastafi setiap kams malam dilaksanakan di dayah mini Aceh yang di isi langsung oleh Tgk Umar Rafsanjani dengan pengajian kitab *Sabilal Muhtadin*. pengajian Tastafi kams malam

¹²⁹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositologi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

¹³⁰ Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kemantrian Perdagangan RI*,(Jakarta : Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014),27.

di siarkan langsung di Facebook majelis pengajian dan zikir Banda Aceh. Selain pengajian yang disiarkan secara langsung, banyak postingan tentang pengajian yang di posting seperti pengajian yang diisi oleh Abu Paya Pasi dengan pengajian kitab *Sirussalikin* Pada tanggal 22 Oktober 2019 pukul 20.33. Selain Postingan tentang pengajian, Facebook Tastafi juga memposting info pengajian Bulanan yang diisi langsung oleh Abu Mudi dan juga berupa kata-kata nasehat seperti postingan pada tanggal 11 september 2019 pukul 13.53 tentang perhatikan gaya pergaulan.

Tastafi sendiri juga menggunakan media Instagram dengan nama Majelis Pengajian Tastafi Aceh, postingan pada instagram tastafi meliputi kata nasehat, info pengajian dan juga video tentang agama yang disampaikan oleh Ulama kharismatik Aceh. pada tanggal 14 juni 2019 instagram Tastafi Aceh memposting video salah satu ulama Aceh yang sudah meninggal yaitu Tgk H Mukhtar Luthfi Atau biasa dikenal dengan nama Abon Selimuem video yang durasinya 1 menit itu membahas tentang wahabi haram di Aceh. Dan pada tanggal yang sama pula yaitu 14 juni Instagram tastafi Aceh kembali memposting video Abon selimuem tentang simak penjelasan Allah Yarham Abon seulumum untuk tau apa itu wahabi dan bahayanya. Sedangkan pada tanggal 8 juni 2019 instagram tastafi memposting video Tgk H Muhammad Yusuf A. Wahab (Tu Sop) dengan judul postingan beginilah kehidupan yang ahlussunnah wal jamaah seperti yang dicontohkan oleh para sahabat. Pada tanggal 22 desember 2018 Tastafi juga memposting video waled Husaini seulumum wakil bupati aceh besar pada postingan tersebut diberi judul dengan ajakan untuk mempertahankan Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah dan pada tanggal 28 desember 2018 memposting video Abati Babah Buloh dengan judul postingan jalan Ahlussunnah Wal Jamaah.

Tastafi juga menggunakan media Youtube dengan nama Tastafi TV, media youtube Tastafi TV memposting video tentang pengajian Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf yang berpaham ahlussunnah wal jamaah. Pengajian Tauhid yang di publikasikan tanggal 7 Februari 2019 oleh Tastafi Tv salah satunya ialah Apakah Allah ada dimana-mana?, pengajian tersebut diisi oleh Abu Ishak Lamkawe. selanjutnya video tentang fiqih yang dipublikasikan Tanggal 13 April 2019 oleh tastafi tv salah satunya ialah Hukum Pemberian Toke sabu-sabu yang dijelaskan oleh Abiya Muhammad Baidhawi durasi video tersebut 3.14 menit. Tastafi Tv juga mempublikasikan pengajian tentang tasawuf yaitu Bahaya dengki dan khianat juga diisi oleh Abiya Muhammad Baidhawi, video tersebut dipublikasikan tanggal 25 Mei 2019.

Tgk Syahrial mengungkapkan yang bahwa media yang digunakan oleh tastafi berupa facebook, instagram yang di dalamnya memposting video agama dan tanggal pengajian tastafi dilaksanakan, melihat saat ini masyarakat lebih banyak menggunakan HP maka dengan itu pengajian tastafi mudah dilihat oleh masyarakat beserta isi pengajian tastafi. Kami selaku pengurus tastafi mengembangkan atau memperkenalkan tastafi itu di desa-desa atau kecamatan dengan mengajar ilmu agama dan memberitahukan apa itu tastafi dan mengajak masyarakat agar menghadiri majelis tastafi yang dilaksanakan di mesjid raya baiturrahman, dan juga di mesjid yang ada di kecamatan syiah kuala yang sudah mulai berjalan programnya.¹³¹

Dengan adanya peran media sosial membuat gerakan Tastafi mudah untuk diketahui oleh khalayak serta informasi tentang Tastafi mudah dijangkau oleh khalayak ramai, maka media keagamaan seperti Tastafi memberikan Faedah kepada

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Tgk Syahrial, pada tanggal 27 september 2019.

masyarakat meliputi Informasi tentang pengajian Tastafi, video ceramah ulama, serta kata-kata tentang keagamaan.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih sebagai lembaga agama yang membumikan ajaran tasawuf tauhid dan fiqih yang berdasarkan pemahaman ahlussunnah wal jamaah serta membentengi pemahaman aliran sesat, liberalisme, sekulerisme, radikalisme dan paham yang tidak sesuai dengan pemahaman yang telah di fatwakan sesat oleh MPU Aceh. Dalam perkembangannya Majelis Tastafi mendapat dukungan dari berbagai pihak baik dari pemerintah dan organisasi islam yang lain.

Lahirnya gerakan keagamaan Tastafi dari rasa khawatirnya sosok Ulama kharismatik Aceh Abu Mudi kepada masyarakat Aceh tentang penyimpangan akidah yang marak terjadi, serta Ulama dayah juga harus terjun langsung berkontribusi dan dedikasi nya ke masyarakat dalam mengajarkan ilmu agama kepada mereka. Dalam mengkonstruksi dan mengembangkan ide-ide pemahaman Ahlussunnah Waljamaah maka tastafi melakukan kegiatan *beut semeubeut* (ngaji mengajar ngaji) yang merujuk kepada kitab kuning dan jawi. Tastafi bertahan dan mengembangkan organisasinya maka membentuk struktur mulai dari tingkat provinsi, kecamatan, dan desa-desa yang ada di Banda Aceh.

Adapun masyarakat yang mengikuti majelis tastafi yang di kota Banda Aceh mempunyai alasan yaitu karena pengaruh sosok Abu Syekh Hasanoel Bashri (Abu Mudi) yang merupakan tokoh ulama kharismatik Aceh yang mempunyai tingkat keilmuan yang tinggi, adapun alasan yang lain karena ajaran yang di ajarkan oleh majelis tastafi sesuai dengan al quran dan hadist serta pendapat para ulama.

Keberadaan Tastafi di kalangan masyarakat kota Banda Aceh dapat terbentengi dari pemahaman yang di fatwakan sesat oleh MPU Aceh serta dapat mewujudkan visi dan misi kota Banda Aceh menjadi kota gemilang yang sesuai dengan syariat islam serta memperkuat syariat islam yang berlaku di Aceh umumnya dan khususnya di kota Banda Aceh.

Gerakan keagamaan Tastafi mengkonstruksi dan mengembangkan ide-ide Ahlussunnah Wal Jamaah melalui *beut, semeubeut* (belajar, mengajar) serta tastafi bertahan dan mengembangkan organisasinya dengan cara membentuk struktur mulai dari provinsi, kota dan desa yang ada di kota Banda Aceh.

B. Saran-Saran

Dalam penulisan ini penulis ingin menyampaikan saran-saran kepada semua masyarakat, baik yang mengikuti Majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih maupun yang tidak mengikutinya, kepada pihak majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih serta kepada pihak pemerintah.

1. Bagi masyarakat yang mengikuti Majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih supaya terus meningkatkan amal ibadahnya dan yang tidak mengikuti atau bergabung dalam majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih supaya terus bergabung agar mendapatkan ketenangan batin serta dapat terbentengi dari pemahaman yang menyimpang yang di fatwakan sesat oleh MPU Aceh.
2. Bagi pihak Majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih agar kedepannya terus meningkatkan kinerjanya dalam mengajak masyarakat untuk lebih dekat kepada Allah Swt serta membentengi masyarakat dari pemahaman yang menyimpang yang tidak sesuai dengan pemahaman Ahlussunnah wal Jamaah serta pemahaman Ulama Aceh. Dan jangan mengeluh

dan putus asa bagi pengikutnya untuk senantiasa dalam mengajak orang lain ke jalan agama.

3. Bagi pemerintah agar memberikan dukungan penuh terhadap majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqih baik dari segi material maupun fasilitas yang dibutuhkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah, Munawir, *Tradisi Orangg-Orang Nu*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Abdullah, Taufik, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: CV Rajawali, 1983.
- Arief furchan, Agus Maimun, *Studi Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Arifin , Imron, *Kepemimpinan*, Bogor: Bulan Bintang, 2000.
- Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, Jakarta, Gramedia, 1995.
- Basrowi & Sukidin, *Teori-Teori Perlawanan Dan Kekerasan Kolektif*. Surabaya: Insan Cendikia, 2003.
- Bugin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Burckhardt, Titus, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, terj. Azyumardi Azra dan Bachtiar Effendi, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Direkterot Jendral Kelembagaan Islam, 2003.
- Depdiknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002.

Dep. Dik. Bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2007.

Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, Jakarta: salemba Humanika, 2010.

Huda, M Khoirul, *Buku Pintar Aswaja*, Jakarta: Harakah Islamiyah, 2013.

Imam Mawardi, Abdullah Faqih, *Wahai Ulama Kembalilah Kepada Ummat*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2002.

Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan islam : Studi kritis dan Refleksi Historis*, jogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997.

Jamil, M, *Cakrawala Tasawuf*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, 1997.

Khalid, Yusuf. *Gejala Sosial dan Penyelesaiannya Dari Perspektif Tasawuf dalam Membangun Masyarakat Modern yang Berilmu dan Berakhlak*, Kuala Lumpur: KUIM, 2005.

Koentjaningrat, *Metode-Metode, Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

M Waly, Habibie, *Akidah Tauhid dan ilmu Tauhid, Mengungkapkan Serangkaian Bukti Keberadaan Allah SWT Melalui Akal*, Aceh besar: Al-Waliyah Publising, 2018.

Masdar F. Mas'udi, *Pergulatan Pesantren*, Jakarta: P3 M.

Mattulada, dkk, *Agama dan Perubahan sosial*, Jakarta:CV Rajawali,1983.

Misrawi, Zuhairi, Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, *Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas, 2010.

Moleong, J. Lexy *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Mustofa, *Hukum Islam Kontemporer*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

Najieh, Ahmad,. *Kamus Arab-Indonesia*, Surakarta: Insan Kamil, 2010.

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.

Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Nawawi, Zaidan, *Manejemen Pemerintahan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Onong Uchyana Efendi, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek
Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Rulli Nasrullah, Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan
Sosioteknologi, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017.

Shahrizal Abbas, dalam Pemikiran Ulama Dayah Aceh, Jakarta:
Prenada Media Group, 2007.

Sirajuddin Abbas, *I'qtiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*, Jakarta
Selatan: Pustaka Tarbiyah Baru, 2015.

Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*,
Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Sukidin& Basrowi, *Teori-Teori Perlawanan Dan Kekerasan
Kolektif*, Surabaya: Insan Cendikia, 2003.

Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan*, Bandung: PT Remaja
Rosdakarya, 2006.

Sunarno, Siswanto, Hukum Pemerintahan Daerah Di Indonesia,
Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008.

Sutrisno, Mudji, Teori-teori Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisius,
2015.

Umar Hasyim, Mencari Ulama Pewaris Para Nabi, Surabaya: Bina
Ilmu,1983.

Yazid Ibnu Majah Al-Ruba'iy Ibn, Abu Abdullah Muhammad,
Sunan Ibnu Majah Juz I, Lebanon: Dar Kutub al-Ilmiyah-
Beirut,2013.

Zainuddin, M, *Tarikh Aceh dan Nusantara*, Banda Aceh:
LSKPM,2012.

Zuhri, Mustafa, *Kunci Pemahaman Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.

Abubakar, Marzuki, *Syariat Islam Di Aceh: Sebuah Model Kerukunan Dan Kebebasan Beragama*, Vol XIII No. I Januari-Juni 2011.

Anwar, Saepul, ‘‘Aktualisasi Peran Majelis Taklim Dalam Peningkatan Kualitas Ummat Di Era Globalisasi’’, dalam jurnal pendidikan agama islam-ta’lim Nomor 1, 2012.

Aqiel, Said, Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf, *Jurnal Islamica*, Vol. 5, No. 1 2010.

Eka Putra, Andi, *Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Filsafat Islam*, dalam *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 7, Nomor 2, 2012.

Jurdi, Syarifuddin, *Gerakan Sosial Islam: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik dan Tipologi Artikulasi Gerakan*. Vol. 1 No . 1 Tahun 2003.

JSW: *Jurnal Sosiologi Walisongo* – Volume 1, Nomor 1, 2017.

Marhamah, ‘‘ Pendidikan Dayah Dan Perkembangannya Di Aceh’’, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Volume 10, No. 1, Juni 2018.

Mukia, Musdah, *Kitab Kuning, Ensiklopedi Islam*, IV.

Munawir, *Aswaja NU Center dan Perannya sebagai Benteng Aqidah*, Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni, 2016

- Najihah, Faizatul, Kepentingan Nilai Tasawuf Terhadap Masyarakat Awam Dalam *Jurnal pengajian islam* nomor 2, 2012.
- Andi, Feri, Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan, Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 2017.
- Rahman, Bobby, *Strategi Dakwah Majelis Az-Zikra Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010
- Satriani, Melisa, *Pengaruh Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan*, Skripsi UIN AR-Raniry , Banda Aceh, 2018.
- Susilawati, *Majelis Zikrullah Aceh Dalam Persepsi Masyarakat Kota Banda Aceh*, Skripsi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018.
- Badan Pembinaan Pendidikan Dayah, Struktur Kurikulum Pendidikan Dayah Aceh Sesuai Dengan Pergub Nomor 47 Tahun 2010 Tentang Pendidikan Dayah Kategori Dayah Salafiyah.
- Helmi Abu Bakar El-Langkawi, ‘‘Mengimpikan Sentuhan Tastaifi Menuju Banda Aceh Sosok Kota Madani’’, Liputan Aceh, 17 April 2018, Bagian Opini.
- http://studentsrepo.um.edu.my/5046/1/munawar_rizki_jailani.pdf.
Diakses Tanggal 20 November 2018.
- http://repository.uinsu.ac.id/666/3/BAB_I.pdf. diakses 20 November 2018.

<https://datariau.com/banda-aceh/Kuatkan-Penegakan-Syariat-Islam-di-Banda-Aceh--Wali-Kota-Gandeng-Tastafi>.

<https://aceh.tribunnews.com/2018/04/18/abu-mudi-lantik-pengurus-pusat-tastafi-aceh>.

<http://digilib.unila.ac.id/11084/4/BAB%20II.pdf>. Diakses 3 Agustus 2018

<https://bandaacehkota.go.id/berita/10077/program-banda-aceh-gemilang-mulai-dinikmati-warga-kota.html>.

<https://bandaacehkota.go.id/berita/18158/wali-kota-gandeng-tastafi-kuatkan-penegakan-syariat-islam.html>

<https://modusaceh.co/news/aminullah-tastafi-benteng-penguatan-tegaknya-syariat-islam-di-banda-aceh/index.html>

Muhammad, Mabror, ‘‘Abu Mudi Kukuhkan Pengurus Tastafi Banda Aceh’’, Antara Aceh, Minggu 7 April 2019.

Serambinews.com, Abu Mudi Lantik Pengurus Pusat Tastafi Aceh, Diakses 22 November 2018.

Serambinews.com, Pengajian Tastafi di Mesjid Raya, diakses 23 juli 2018.

www.voaislamtv.com, Diakses 22 November 2018.

www. acehterkini.com, Diakses 22 November 2018.

Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, Panduan
Optimalisasi Media Sosial Untuk Kemantrian Perdagangan RI,
Jakarta, Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014.

Zulkhairi, Teuku. "Gerakan Keilmuan Tastafi", Serambinews.com,
26 April 2018, Bagian Opini.



NAMA PENGURUS TASTAFI PUSAT

Pendiri/Pembina: Abu Syeikh H. Hasanoel Bashry Hg (Abu Mudi)

Dewan Kehormatan

Ketua : Tgk. H. Usman Ali (Abu Kuta Krueng)
Anggota : Tgk. H. Muhammad Ali (Abu Paya Pasi)
Tgk. H. Asnawi Ramli (Aba Lamno)
Tgk. H. Ishak Ahmad (Abu Lamkawe)
Tgk. H. Hasbi Nyak Diwa (Abon Hasbi)
Tgk. H. Abdul Mannan (Abu Mannan, Blang Jruen)

Dewan Penasehat

Ketua : Tgk. H. Ismail Abdullah (Ayah Caleu)
Anggota : Tgk. H. Mawardi Wali (Abu Mawardi)
Tgk. H. Abdullah Rasyid (Abu Kruet Lintang)
Tgk. H. M. Jafar Sulaiman (Abi Lueng Angen)
Tgk. H. Nuruzzahri Yahya (Waled Nu)
Tgk. H. Muhammad Nur (Abu Keuniree)
Tgk. H. Bukhari Hasan (Ayah Leugee)
Tgk. H. Hasballah Ali (Abu Keutapanag)
Tgk. H. Ramli Ben Cut (Abati Babah Buloh)
Tgk. H. Marhaban Adnan (Waled Bakongan)
Tgk. H. Khairuddin Bin Ibrahim (Abi Khai)
Tgk. Abdul Hannan H. Yahya (Abon Hannan)
Tgk. H. Muhammad Dahlan Yusuf (Abati Murah Mulia)
Tgk. Tu Haidar Bin Muhammad Amin
Tgk. Zainuddin Ibrahim (Abi Bayu)

Dewan Pakar

Ketua : Prof. Dr. Tgk. H. Hasballah Thaib, MA
Dr. Tgk. H. Chalidin Yakop, MA, Jp.
Prof. Dr. Tgk H. Syamsul Rijal, M.A
Tgk. H. Salahuddin Alfata
Prof. H. A Hadi Arifin, M.Si
Dr. Husni Harun (Malaysia)
Dr. K.H. Muhammad Hidayat, MBA (Jakarta)
dr. Hidayat Waly
Dr. Muhammad Arfan, S.E, M.Si, Ak, C.A.
Tgk. H. Baihaqi H. Yahya
Tgk. Muhammad Haramain Nuriqman
Tgk. H. Bukhari Husni
Dr. Tgk. Iskandar Zulkarnain
Tgk. H. Syafruddin Bakri (Medan)
Tgk. H. Muslem Harun (Medan)
Dr. Tgk. H. Muhammad Siddiq Armiya
Tgk. H. Syarkawi Abdussamad
Tgk Tu Muhammad Bin Muhammad Amin
Tgk. H. Abdullah H. Yusuf (Abon Singgah Mata)
Tgk. H. Mahdi M. Daud
Tgk. Syafruddin Al-Singkili
Tgk. H. Muhammad Faisal, M. Ag

Badan Pengawas

Tgk. H. Mustafa Ahmad
Tgk. H. Daud Hasbi, MA

Dewan Tanfidziyah

Ketua : Tgk. H. Muhammad Amin Daud
Wakil Ketua 1 : Tgk. H. Muhammad Yusuf H. A. Wahab
Wakil Ketua 2 : Tgk. H. Ismail M. Yusuf
Wakil Ketua 3 : Dr. Tgk. Muntasir Abdul Kadir, MA

Sekretaris Umum : Tgk. Marzuki Abdullah, M.Pd
Wakil Sekretaris 1 : Tgk. Muhammad Rizwan H. Ali, MA
Wakil Sekretaris 2 : Dr. Tgk. Safriadi Nurdin, MA
Wakil Sekretaris 3 : Tgk. Muslem Hamdani, MA
Bendahara : Tgk. H. Sayed Mahyeddin TMS
Wakil Bendahara : Tgk. Muhammad Nasir H. Salahuddin

DIVISI-DIVISI :

A. Divisi Pengajian dan Zikir

Ketua : Tgk. H. Abu Bakar Usman
Wakil Ketua : Tgk. H. Anwar H. Usman
Anggota : Tgk. H. Muksalmina H. A. Wahab
: Tgk. H. Muniruddin M. Diah, S.Sos,I
: Tgk. H. Tu Bulqaini H. Yahya
: Tgk. Sulaiman M. Daud
: Tgk. H. Faisal Abdullah (Lamno)
: Tgk. Murdani Muhammad (Langsa)
: Tgk. Marwan Yusuf Abdurrauf
: Tgk. Saiful Mahdi Rusli Salim
: Tgk. H. Ridwan Syihabuddin
: Tgk. Muhammad Nur Ziauddin

B. Divisi Organisasi dan Kelembagaan.

Ketua : Tgk. Zarkasyi Oesdannur
Wakil Ketua : Tgk. H. Ruslan M. Daud
Anggota : Tgk. H. Munir A. Jalil
Tgk. Nawawi A. Thalib
Tgk. H. Muhibban Hajad
Tgk. Mukhtar H. Ibrahim
Tgk. H. Muhammad H. A. Hamid
Tgk. Sanusi Yusuf
Tgk. Nawawi Cut Ben
Tgk. Irwandi Yusuf, M. Pd

Tgk. Muhammad Idham, MA

C. Divisi Perencanaan & Program

Ketua : Tgk. Tarmizi Judon
Wakil Ketua : Tgk. H. Faisal Ali
Anggota : Tgk. Jalaluddin H. Ibrahim
Tgk. H. M. Nasir Hamzah
Tgk. Usamah Elmadani, S.Ag.,M.Si
Tgk. Syukri Abdul Hamid
Tgk. M. Jafar Yunus
Tgk. Anwar Teupin Raya
Tgk. Rasyidin Ahmad, SE
Tgk. Kamaruddin H. Cut
Tgk. Rusli Daud
Tgk. Rahmadyansyah, MA

D. Divisi Pengembangan SDM.

Ketua : Tgk. Tarmizi Al-Yusufi
Wakil Ketua : Tgk. H. Zahrul Mubarak, M.Pd
Anggota : Tgk. Nasruan Rasyid
Tgk. Fachrurrazi Hamzah, S.Pd
Tgk. M. Jafar Hamzah
Tgk. Tu Haidar H. M. Amin
Tgk. Jauhari (Idi)
Tgk. Jamaluddin Thaib, MA
Tgk. Zulfahmi Jamaluddin, MA
Tgk. T. Mahyuddin Helmi, S.Sos, MM
Tgk. Mutiara Fahmi, Lc., MA

E. Divisi Humas dan Publikasi (Kominfo dan Media)

Ketua : Tgk. H. Husnul Manan H. Abd. Muthalib
Wakil Ketua : Tgk. H Ahmad Tajuddin Ab (Abi Lam Pisang)

Anggota : Tgk. Nurdin Judon
Tgk. H. Abdurrahman BTM
Tgk. H. Muhibbuddin Idris (Idi Rayeuk)
Tgk. Fajri M. Kasim, M.Soc, Sc
Tgk. H. Muhammad Basyah
Tgk. Fahmi Karimuddin, MA
Tgk. Syamsul Bahri H. Ishak
Tgk. T. Zulkhairi T Hamzah MA
Tgk. H. Luthfi Sofyan, S.Sos.I., M.Sos

F. Keuangan dan Investasi

Ketua : Tgk. H. Sazali Bakri
Wakil Ketua : Tgk. H. Sibril Malasyi, MA
Anggota : Tgk. H Sya'ya Sofyan
Tgk. Muhammad Balia
Tgk. Muhammad Ihsan Depi M. Nasir Thair
Tgk. H. Akmal Elhanif
Tgk. Muhammad Zaini Yusuf ST
Tgk. Zakaria Hamzah (Malaysia)
Tgk. Muhammad Nur Abdul Manaf (Medan)
Tgk. H. Amir Setia Bintang
Tgk. H. Mirza Gunawan
Tgk. Ramli Raden

G. Divisi Advokasi, Hukum dan HAM

Ketua : Dr. Tgk. Amrizal J. Prang, SH., LL.M
Wakil Ketua : Dr. Adli Abdullah, SH, M.Cl
Anggota : Tgk. H. Syamsul Bahri H. Gadeng, SH
Tgk. Husnaini Hasbi, MA
Tgk. Irsyad M. Daud
Tgk. Zulfitri H. Muhammad Amin, MA
Tgk. Marzuki. M. Ali, MA
Tgk. Bukhari Muhammad, SH
Tgk. M. Basyir, S.HI, MA
Tgk. Muhammad Husen woyla
Tgk. Zarkasyi Abdurrahman, S.HI., M.H.I

H. Divisi Penelitian dan Pengembangan (Litbang)

Ketua : Tgk. Tu Busairi Yahya
Wakil Ketua : Tgk. H. Helmi Imran, MA
Anggota : Tgk. H. Muhammad Baidhawi H. Mukhtar
Dr. Tgk. Muhammad Jafar A. Salam, MA
Dr. Tgk. Jabbar Sabil, MA
Tgk. Syafruddin Al Yusufi Subulussalam
Tgk. H. Syeh Muhajir, S.Ag, LLM
Tgk. Mahfudh Muhammad, MA
Tgk. Alizar Usman, S.Ag., M.Hum
Tgk. Mursyidi A. Rahman
Tgk. Muzawir Razali

I. Divisi Kerja Sama dan Hubungan Luar Negeri

Ketua : Tgk. Ruslan Razali M.Ed
Wakil Ketua : Tgk. H. Muhammad Hatta, LC., M.Ed
Anggota : Tgk. Ibrahim A. Gani
Tgk. Ibrahim Abdullah
Tgk. H. Rauyani Abdullah
Tgk. H. Anwar A. Wahab
Tgk. Tarmizi M. Daud, MA
Tgk. H. Sirajuddin Hanafi
Tgk. Zulfadhli Ismail
Tgk. Yahya Muda Harahab
Tgk. Syamsul Bahri Bin Jalil
Tgk. Zulkhairi Ishak. ST, S. Sos

J. Divisi Muslimah

Ketua : Hj. Cut Jumala T. Ya'cob
Wakil Ketua : Hj. Marhamah Yahya
Anggota : Hj. Rahmatillah Rasyidin
Hj. Siti Rahimun Ibrahim

Hj. Aisyah (Ummi Medan)
Hj. Sabiqah Marhaban
Tgk. Siti Zalikha Ibrahim, MA

(Sumber: Jamaluddin. ‘‘Ini Nama Pengurus Aceh Periode 2018-2023’’ , Portalsatu, 20 April 2018, Bagian Berita)





Jamaah Yang mengikuti Majelis Tastafi



Jamaah Yang mengikuti Majelis Tastafi



Wawancara dengan Muhammad Widian Jamaah Tastafi Kota Banda Aceh



Wawancara dengan Tgk Umar Rafsanjani Ketua Tastafi Kota Banda Aceh.



Jamaah Tastafi Bershalawat kepada Baginda Nabi Muhammad Saw



Wawancara dengan Tgk Syahril (Pengurus Tastafi) dan Mukhsal Mina (jamaah Tastafi) Kota Banda Aceh.